



AGAMA DAN KEBUDAYAAN

DALAM PERSPEKTIF NUSANTARA

AGAMA DAN KEBUDAYAAN

DALAM PERSPEKTIF NUSANTARA

Editor: Putu Sabda Jayendra

Untung Suhardi: IMPLIKASI PENYULUH AGAMA HINDU
DALAM RANAH SPIRITUAL DAN SOSIAL

Kadek Sucipta : FESTIVAL SENI GEGUNTANGAN DALAM
MELESTARIKAN BUDAYA HINDU

Dewa Nyoman Wija Astawa & Ni Wayan Sadri: MEGAMBEL:
MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Kadek Julia Mahadewi : EKSISTENSI HUKUM ADAT
DALAM PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI BALI

Asthadi Mahendra Bhandesa: HARI RAYA GALUNGAN:
FILOSOFI AGAMA DAN KEHIDUPAN BERAGAMA
DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN

Ni Rai Vivien Pitriani: AJARAN HINDU SEBAGAI SOLUSI
BERBAGAI MASALAH DUNIA SAAT INI

Tri Wahyu Retno Ningsih & Ayesa: PAPAN NAMA TOKO
SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL ETNIS

Ni Wayan Purnamiasih: HARI NGEMBAK GENI:
MOMENTUM AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA
UMAT HINDU ETNIS JAWA DI KABUPATEN PRINGSEWU
LAMPUNG



IPB Internasional Press
Jl. Kecak No.12, Denpasar, Bali
books.ipbipress.id

ISBN 978-623-97061-9-7



9 786239 706197

Editor: Putu Sabda Jayendra

Penulis:

1. Untung Suhardi
2. Kadek Sucipta
3. Dewa Nyoman Wija Astawa
4. Ni Wayan Sadri
5. Kadek Julia Mahadewi.
6. Asthadi Mahendra Bhandesa
7. Ni Rai Vivien Pitriani
8. Tri Wahyu Retno Ningsih
9. Ayesa
10. Ni Wayan Purnamiasih

AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF NUSANTARA

Penulis:

Dr. Untung Suhardi, S.Pd., M.Fil.H.

Kadek Sucipta, S.Sos.

Dr. Drs. Dewa Nyoman Wija Astawa, M.Pd.

Dra. Ni Wayan Sadri, M.Pd.

Kadek Julia Mahadewi, S.H., M.H.

Asthadi Mahendra Bhandesa, S.Pd.H., M.Pd.H.

Ni Rai Vivien Pitriani, S.Pd.H., M.Pd.H.

Dr. Tri Wahyu Retnoningsih

Ayesa, M.Hum.

Ni Wayan Purnamiasih, S.Pd.H., M.Pd.H.

Editor:

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.



PENERBIT IPB INTERNASIONAL PRESS

2022

BUNGA RAMPAI

**AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF
NUSANTARA**

Penulis:

Dr. Untung Suhardi, S.Pd., M.Fil.H.
Kadek Sucipta, S.Sos.
Dr. Drs. Dewa Nyoman Wija Astawa, M.Pd.
Dra. Ni Wayan Sadri, M.Pd.
Kadek Julia Mahadewi, S.H., M.H.
Asthadi Mahendra Bhandesa, S.Pd.H., M.Pd.H.
Ni Rai Vivien Pitriani, S.Pd.H., M.Pd.H.
Dr. Tri Wahyu Retnoningsih
Ayesa, M.Hum.
Ni Wayan Purnamiasih, S.Pd.H., M.Pd.H.

Editor: Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

Desain Cover: I Putu Agus Endra Susanta, S.Pd., M.Pd.

Layout: IPB Internasional Press

14,8 × 21 cm

Cetakan Pertama : April 2022

ISBN: 978-623-97061-9-7

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:



IPB Internasional Press

Unit Penerbit dan Publikasi

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Jalan Kecak No. 12, Gatot Subroto Timur, Denpasar-Bali 80239

Telp. 0361-426699/ E-mail: [press@ipb-intl.ac.id/](mailto:press@ipb-intl.ac.id)

Website: www.ipb-intl.ac.id

Keanggotaan IKAPI No.030/Anggota Luar Biasa/ BAI/2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerahnya penulisan buku bunga rampai ini selesai tepat pada waktunya. *Bunga Rampai* ini berjudul “Agama dan Kebudayaan Dalam Perspektif Nusantara”, sebagai bunga rampai karya dosen-dosen dari beberapa perguruan tinggi. Para penulis menguraikan mengenai agama dan kebudayaan dalam nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Beberapa penulis dalam buku ini antara lain; 1) Untung Suhardi dengan tulisannya berjudul “Implikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Ranah Spiritual Dan Sosial”, 2) Kadek Sucipta dengan tulisannya yang berjudul “Festival Seni Geguntangan Dalam Melestarikan Budaya Hindu”, 3) Dewa Nyoman Wija Astawa dan Ni Wayan Sadri dengan tulisannya yang berjudul “*Megambel: Media Pendidikan Karakter*”, 4) Kadek Julia Mahadewi dengan tulisannya yang berjudul “Eksistensi Hukum Adat Dalam Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali”, 5) Asthadi Mahendra Bhandesa dengan tulisannya yang berjudul “Hari Raya Galungan: Filosofi Agama Dan Kehidupan Beragama Dalam Konteks Kebudayaan”, 6) Ni Rai Vivien Pitriani dengan tulisan berjudul “Ajaran Hindu Sebagai Solusi Berbagai Masalah Dunia Saat Ini”, 7) Tri Wahyu Retnoningsih dan Ayesa dengan tulisannya

berjudul “Papan Nama Toko Sebagai Identitas Kultural Etnis”, dan 8) Ni Wayan Purnamiasih dengan tulisannya berjudul “Hari *Ngebak Geni*: Momentum Aktualisasi Moderasi Beragama Umat Hindu Etnis Jawa Di Kabupaten Pringsewu Lampung”.

Bunga rampai tulisan ini bisa dikatakan mencerminkan spirit nilai-nilai beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan satu payung identitas budaya yang disebut dengan budaya Nusantara. Semangat dan keteladanan dalam mengkaji dan melestarikan nilai agama dan budaya begitu terasa dalam buku ini. Tentu saja disertai harapan agar pemikiran-pemikiran yang telah dituliskan tidak hanya sekadar menjadi tulisan semata, namun yang terpenting mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhir kata selamat membaca buku ini, semoga bermanfaat bagi semua pembaca.

Denpasar, April 2022
Penerbit IPB Internasional Press

DAFTAR ISI

Implikasi Penyuluh Agama Hindu Dalam Ranah Spiritual Dan Sosial Untung Suhardi	1
Festival Seni Geguntangan Dalam Melestarikan Budaya Hindu Kadek Sucipta	19
<i>Megambel</i> : Media Pendidikan Karakter Dewa Nyoman Wija Astawa Ni Wayan Sadri	34
Eksistensi Hukum Adat Dalam Pandemi Covid-19 Di Provinsi Bali Kadek Julia Mahadewi	48
Hari Raya Galungan: Filosofi Agama Dan Kehidupan Beragama Dalam Konteks Kebudayaan Asthadi Mahendra Bhandesa	61
Ajaran Hindu Sebagai Solusi Berbagai Masalah Dunia Saat Ini Ni Rai Vivien Pitriani	80

Papan Nama Toko Sebagai Identitas Kultural Etnis	98
Tri Wahyu Retno Ningsih Ayesa	
Hari <i>Ngembak Geni</i> : Momentum Aktualisasi Moderasi Beragama Umat Hindu Etnis Jawa Di Kabupaten Pringsewu Lampung	124
Ni Wayan Purnamiasih	
Biografi Penulis	138
Biografi Editor	150

IMPLIKASI PENYULUH AGAMA HINDU DALAM RANAH SPIRITUAL DAN SOSIAL

Untung Suhardi

Pendahuluan

Era pemikiran dan filsafat postmodern yang saat ini telah melupakan esensi dari kehidupan yang berasal dari yang Mahakuasa dengan selalu melingkupi segala kehidupan di alam semesta. Seiring dengan percepatan dan laju zaman yang terus berkembang maka kehidupan ini pada dasarnya adalah bagian yang selalu beririsan satu dengan yang lainnya karena didalamnya ada penyadaran akan realitas yang sejati dari kekuatan semesta (Piliang, 2006:510). Pemikiran kebahagiaan menurut filsafat barat Epikuros dan pemikiran Hindu yang dalam hal ini adalah pemikiran *Catur Purusa Artha*.

Pokok pemikiran Epikuros mengusung arah pemahaman bahwa dalam hidup ini kita harus mempunyai dua tujuan yaitu menciptakan kebahagiaan dengan menciptakan hidup yang sederhana serta puas seadanya, kedua menggunakan pemikiran untuk menghilangkan ketakutan tentang hal-hal yang tidak perlu dan itu adalah hal yang pasti terjadi, seperti kematian, ancaman dewa-dewi. Dalam hal ini dapat ditarik benang merah bahwa pemikiran Epikuros tentang

kebahagiaan adalah kesenangan yang harus didapatkan adalah kesenangan atau kebahagiaan yang sederhana yang mencakup kebahagiaan secara lahir dan batin. Selain, pemikiran yang telah dikemukakan oleh Epikuros yang telah ada pada 342 SM yang pokok pemikirannya telah ada pada masa itu dan pada saat ini juga masih menjadi acuan pada abad milenium sekarang ini. dalam hal ini penulis juga mencoba menghadirkan sosok pemikiran yang sangat familiar dengan tokoh Yunani tentang filsafat beliau adalah Aristoteles yang ada jauh sebelum Epikuros yaitu pada 384 SM (Suseno, 1997:45).

Mengkritisi hal ini pada tulisan ini akan menggabungkan dengan filsafat pemikiran Hindu yaitu *Catur Purusa Artha* yang lebih dahulu secara kronologi waktu lebih dulu yang menurut Tilaksastri kebudayaan Veda itu ada sejak 15.000 SM (Titib, 2007:8). Hal ini menandakan bahwa filsafat pemikiran yang dibawa oleh Aristoteles telah dikembangkan oleh Epikuros karena pada esensi pemikirannya bahwa Epikuros membawa pokok bangunan filsafat tentang ketenangan batin yang dalam hal ini justru ada didalam diri manusia bukan ada diluar dari manusia itu sendiri.

Bersandar dari uraian ini menunjukkan tentang adanya hubungan antara manusia dengan alam yang saling membutuhkan. Pola komunikasi yang diusung dalam Veda tidak hanya sebatas pada

hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, melainkan juga ada hubungan simbiosis antara manusia dengan alam. Dengan menjadikan dasar pemikiran dan kesadaran manusia untuk menjadikan dunia ini seimbang, maka perlu sekali ditindaklanjuti secara tetap tentang program pelestarian lingkungan baik dari skala kecil dan besar. Skala kecil yang dimaksud adalah tentang kehidupan pelestarian hidup mulai dari keluarga, dan skala besar mulai dari masyarakat dan kehidupan bernegara

Implikasi Penyuluh dalam Lingkup Spiritual

Proses penyuluhan memberikan implikasi dalam kehidupan spiritual dan kesadaran akan nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal lain adalah adanya penanaman nilai keseimbangan dalam kehidupan dalam konteks *Tri Hita Karana* pada lingkup sosial keagamaan (Donder, 2007). Selain itu, adanya penghayatan nilai keagamaan yang menitikberatkan pada penerapan tri kerangka dasar agama Hindu yang tidak hanya ritual melainkan pemahaman *tattwa* dan *susila*.

Dasar kemampuan yang dimiliki oleh diri seseorang ini sebagai modal kapital yang oleh pemikiran Bourdieu bahwa memungkinkan kita untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup dengan memanfaatkan modal kapital.

Ada banyak jenis kapital, seperti kapital intelektual (pendidikan), kapital ekonomi (uang), dan kapital budaya (latar belakang dan jaringan). Kapital dapat diperoleh, jika orang memiliki habitus yang tepat dalam hidupnya. *Habitus* membaca, menulis, dan berdiskusi akan menghasilkan kapital intelektual dan kapital budaya. Ditambahkan dalam pemikiran Bourdieu tentang adanya ranah sebagai ruang sosial dalam mengintegrasikan modal dan *habitus* (Bourdieu, 1990: 16). Mereka yang memiliki modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu untuk melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah stuktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.

Pernyataan yang dihadirkan oleh Bourdieu menunjukkan bahwa modal awal untuk seseorang menghasilkan sesuatu adalah adanya kecakapan dalam hal intelektual. Namun demikian, dalam hubungannya dengan masyarakat bahwa seseorang tidak hanya cerdas secara personal tetapi harus cerdas secara sosial. Hubungan interaksi ini melandaskan bahwa untuk mendapatkan keduanya ini manusia dituntut untuk melakukan pengembangan diri yang mencakup adanya kecerdasan mental, emosional dan spiritual. Dalam menjalankan ketiganya ini seseorang harus mampu untuk menjadi dirinya sendiri agar dapat menjalani kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Bekal alamiah yang ada pada diri manusia ini mampu untuk menjadikan manusia yang bermoral, berbudaya serta berakhlak mulia. Hal ini sebagai tujuan pembangunan manusia seutuhnya yang dalam hal ini membangun jiwa dan raga menuju kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang (Titib, 1997:14). Hal ini menjadi dasar bahwa keberadaan manusia sebagai objek sekaligus sebagai subjek yang dalam memperhatikan dunia ini dengan berbagai cara pandang yang berbeda dapat menuju ke arah yang positif maupun menuju ke arah yang negatif tergantung dari manusia itu sendiri. Pergulatan pemikiran ini menjadi titik tumpu manusia sebagai penentu kehidupan ini menuju kearah jauh kedepan yang tidak hanya membicarakan harta material, namun juga harus memikirkan tentang kebutuhan spiritual dalam diri orang tersebut.

Implikasi penyuluhan yang ada di DKI Jakarta pada lingkup spiritual merupakan bagian dari pengejawantahan dari nilai-nilai agama Hindu yang tersublimasikan dalam praktik keseharian. Lingkup spiritual ini ada pada umat dalam kegiatan sosial keagamaan secara negosiatif yang dilakukan secara mengadaptasikannya dengan kearifan lokal yang ada. Proses pengejawantahan ini sebagai bagian yang terus dilakukan karena sebagai pemahaman yang membawa seseorang pada rasa damai (*santa rasa*) melalui pengalaman spiritual.

Pemaknaan agama yang disampaikan oleh penyuluh tentang nilai-nilai spiritual dan membentuk *sahridaya samwada* pada diri seseorang, sehingga proses *sadharanikaran* menuntut *sahridayas* menjalani jenis dinamika otomatisasi yang sama dalam mengambil peran dari si pengirim dan si penerima secara bolak-balik (Sutawirawan, 2014). Di sini, kedua pihak (*sahridaya*-pengirim dan *sahridaya*-penerima) bertindak sebagai pengirim dan penerima secara bersamaan. Dan, proses *encoding* dan *decoding* juga terjadi secara bersamaan.

Pemaknaan nilai-nilai agama secara spiritual sebagai akumulasi dari pemahaman nilai-nilai dari tri kerangka agama Hindu yang dalam hal ini harus mahaminya secara etika dan filsafat. Dengan pemahaman ini maka, spiritualitas umat akan lengkap dan membawa perubahan pemikiran kearah keseimbangan hidup dalam konteks dharma agama dan dharma negara. Eksistensi penyuluh dalam hal ini adalah memberikan edukatif kepada umat dalam memahami nilai-nilai ajaran Veda sesuai dengan kekhasan budaya setempat. Penyuluh dalam hal ini harus mampu mengembangkan spiritualitasnya sendiri sebelum dia menyampaikan ajaran agama kepada umat di wilayah binaannya. Sehingga secara penerimaan ada rasa yang bersifat rohani yang menggetarkan vibrasi spiritual ketika menyampaikan pesan dharma kepada umat dalam pencapaian pesan

secara negosiatif yang diolah oleh umat yang mendengarkan.

Kemudian, tentang hakekat diri, manusia dan alam menunjukkan bahwa penyuluh dan umat bergerak bersama untuk menjaga keseimbangan alam baik secara rohani dengan melaksanakan *mecaru*, *tawur* dan *bhuta yajna* lainnya (Wiana, 2007). Penguasaan ajaran Hindu yang dimiliki oleh penyuluh mempunyai modal budaya yang harus dikembangkan dalam kaitannya dengan modal sosial lantaran selalu berinteraksi dengan umat. Dengan modal budaya berkaitan dengan intelektual maka, pemahaman atas tri kerangka dasar agama Hindu ini menjadi pokok yang nantinya mampu mengarahkan dalam bingkai kebersamaan dan pengendalian diri. Dan disisi lain bahwa secara tidak sadar umat sebenarnya telah melaksanakan dominan dekoding tentang ajaran Veda yang diaktualisasikannya. Selain itu, proses penghayatan nilai-nilai agama Hindu terjalin secara negosiatif dekoding, karena pada pelaksanaannya tidak memaksakan secara dogmatis agama dan asal budaya umat melainkan di sesuaikan dengan keadaan umat yang ada di DKI Jakarta.

Penghayatan nilai-nilai agama ini menjadi bentuk negosiatif antara budaya penyuluh berasal dengan budaya saat penyuluh melakukan pembinaan di wilayah binaannya. Dengan demikian, pemahamn ini tertuang dalam lingkup

harmonisasi dalam wujud kolaborasi agama dan budaya serta situasi yang ada. Dengan demikian, secara keyakinan (*sraddha*) adalah melaksanakan dominan *decoding* yang bersumber pada susastera Veda, dan secara aktualisasi kehidupan pesan penyuluh ini dilaksanakan dengan negosiatif dekoding yang menyesuaikan dengan kearifan lokal umat Hindu yang ada di Kota Metropolitan.

Implikasi Penyuluh dalam lingkup Sosial

Kehidupan globalisasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan pesatnya. Mampu melahirkan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tatanan kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Mulyana, 2010:42). Dan ketika kita tidak mampu membuat filter dalam diri masing-masing maka, akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Hal ini tidak hanya dialami oleh bangsa Indonesia saja akan tetapi, dialami oleh seluruh bangsa-bangsa di dunia (Mas, 2013:67). Sementara di lain pihak kehidupan sekarang ini banyak terjadi peperangan atas nama agama atau golongan tertentu, adanya tindakan *diskriminasi*, serta adanya kejadian-kejadian lainnya yang selalu menghiasi media cetak dan media elektronik sekarang ini (Iqbal, 2014:89). Keadaan inilah yang membuat pemahaman agama seolah-

olah hanya berkisar pada teks belaka dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih luas. Konteks ke-Indonesiaan yang saat ini, masih dalam proses memahami akar permasalahan tentang disintegrasi bangsa. Hal ini pula banyak kajian-kajian yang membahas tentang kasus disintegrasi yang marak akhir-akhir ini. Kajian ini seperti tulisan yang dihadirkan oleh Nurkholik Affandi yang berbicara dalam konteks *Harmoni Dalam Keberagaman (Analisis Konstruksi Perdamaian Antaragama)* dalam jurnal komunikasi dan sosial keagamaan Vol. XV No. 1 Juni 2012 (Affandi, 2012:83). Tulisan Affandi ini memberikan gagasan bahwa kerukunan dan perdamaian terjadi ketika ada proses dialog antarumat beragama dan wadah perkumpulan masyarakat yang bersifat multikultur.

Implikasi secara sosial dalam proses penyuluhan ini melingkupi identitas Hindu, toleransi dalam kehidupan, dan sinergitas organisasi Hindu. Proses identitas kehinduan yang terjadi dalam hal ini adalah ada internalisasi pemahaman yang sudah terjalin sangat lama terutama dari pelaksanaan pembinaan yang sudah berjalan dari keluarga yang berlatar Hindu. Namun, hal yang lain akan berbeda ketika ada orang luar yang masuk keagama Hindu dengan ditandai ritual *sudhi wadani* sebagai tanda orang tersebut telah dimulai untuk belajar Veda. Hal ini

akan terjadi kekhususan dalam pembinaan terutama yang dilakukan oleh pasangan agar tetap menjadi Hindu dengan segala kegiatan sosial keagamaannya. Upaya menjaga identitas Hindu ini dalam konteks dekoding adalah penyuluh mampu menyesuaikan pembinaan dalam ranah *dharma sidhiyarta* karena ada penghargaan atas budaya dan tradisi umat. Peran penyuluh yang akhirnya pesannya disampaikan kepada umat dalam bentuk enkoding menjadikan adanya upaya nyata dalam bentuk penghargaan kepada sesama umat melalui kesamaan rasa dalam menjaga eksistensi Hindu dan generasi penerusnya.

Kemudian, kehidupan kebangsaan saat ini juga membutuhkan sikap untuk saling menghargai perbedaan yang dimulai dari intern umat Hindu yang terjalin dengan berbagai keanekaagaman yang ada. Hal lain juga harus dilakukan oleh penyuluh dalam mengakomodir seluruh umat yang berlatar belakang budaya dan etnis. Disamping hal ini juga adanya penghormatan terhadap umat lain dan tetap mewujudkan moderasi beragama di tengah kehinnekaan yang ada. Nilai toleransi ini diupayakan oleh penyuluh yang ada di DKI Jakarta dengan melaksanakan moderasi internal beragama dengan menghargai budaya dan tradisi umat berasal serta menjaga kebersamaan dalam kegiatan sosial keagamaan baik di tempek sampai tingkat banjar. Hal ini menunjukkan adanya negosiatif

dalam menjalankan agama dan pola pembinaanya melalui pendekatan budaya dan kesamaan rasa kesetiakawanan baik internal maupun secara eksternal.

Proses sinergitas organisasi keagamaan Hindu juga perlu diperhatikan dan adanya upaya tindaklanjut yang bersifat keseriusan dari pimpinan dan pengurus organisasi tersebut. Kenyataan yang terjadi di lapangan yang sesungguhnya adalah banya dari organisasi Hindu yang pengurusnya banyak yang rangkap jabatan. Kunci utama dalam konteks relasi kuasa dalam pemikiran Hall bahwa perlu adanya media dan regenerasi yang melanjutkan proses komunikasi antarlembaga dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, pembacaan atas teks sosial yang dilakukan adalah membuat media komunikasi yang dapat diakses oleh seluruh organisasi dan pengurusnya, dengan membentuk program kerja terintegrasi. Penyuluh dalam hal ini ini mengambil bagian penting karena dalam kewajiban yang tertuang dalam peraturan Ditjen Bimas Hindu mengharuskan adanya wilayah binaan minimal dua kelompok yang terdiri minimal 10 orang.

Eksistensi penyuluh dalam memberikan pembinaan secara tugas dan fungsinya sangat jelas yang tertuang dalam peraturan Kementerian Agama. Penyuluh memberikan pembinaan dan umat yang ada secara negosiatif *decoding* menerima

dan pelaksanaannya dituangkan dalam program kerja penyuluh yang harapannya dapat dirancang program pembinaan yang mengakomodir kebutuhan umat. Disamping kebutuhan umat ini juga pembinaan dapat berjalan dengan program dan membentuk umat Hindu yang militan dan menerapkan nilai kebersamaan dalam perbedaan. Oleh karena itu, *decoding* dari penyuluhan ini adalah mencapai *sahridayas* oleh umat sehingga, penyuluhan tidak hanya sebatas berceramah agama melainkan mencakup seluruh kebutuhan umat dan memenuhi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Sehingga implikasi yang terjadi secara spiritual adalah spiritualitas, hakekat diri, alam dan Tuhan serta aplikasi nilai-nilai Veda, sedangkan implikasi sosial adanya upaya menjaga identitas, toleransi, dan sinergitas organisasi keagamaan Hindu.

Pengejawantahan dari eksistensi penyuluh dan interkasi yang terjadi didalamnya dapat dikorelasikan dengan pemikiran Hall tentang resepsi yang dalam perkembangan awal untuk meneliti teks sastra dalam bentuk sinkronis. Namun demikian, seiring dengan perubahan yang terjadi resepsi digunakan untuk menganalisis situasi sosial dalam bentuk diakronis (Ratna, 2008:167). Hall menjadi salah satu pemrakarsa teori resepsi dan mengembangkan model mengenai *encoding* dan *decoding*. Pendekatan analisis tekstual ini berfokus

pada lingkup negosiasi dan oposisi para audiens. Maksudnya, audiens tidak menerima begitu saja kendali teks-sosial. Di sini, Hall menyatakan bahwa sirkulasi pesan tidak pernah transparan dan makna berubah sebagai hasil dari banyak faktor berbeda seperti usia, suasana hati, jenis kelamin, pengalaman, latar belakang dan kedudukan ekonomi, yang membuat khalayak memahami pesan dengan cara yang berbeda (Putri, 2019:9).

Fakta sejarah pengalaman ideal suatu masyarakat sering menjadi sandaran utama proses penerimaan terhadap gagasan-gagasan dan budaya baru dalam teori resepsi. Kondisi sosial masyarakat akan tampak lebih harmoni dan berjalan lebih terkendali karena terjadi kesepahaman dan atau paksaan (Syarifah, 2016:35). Pemaknaan secara logis (diskursif) dalam pemikiran Hall memberikan cara pandang yang baru dalam memahami suatu teks yang tidak hanya dipahami secara sepihak, namun ada upaya interaktif antara encoding dan decoding dalam proses komunikasi. Dengan demikian, ada empat tahap untuk proses komunikasi Hall (Pillai, 1992 dalam Putri, 2019:10). Penyuluh menerima tamu dari lintas iman pada gambar berikut.



Gambar 1
Penyuluh menerima tamu dari lintas iman.
Sumber: Penulis, 2019.

Proses komunikasi yang dikembangkan oleh Hall adalah menyelaraskan antara penerima dan pemberi pesan. Pemanfaatan teori *reception analysis* sebagai pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media.

Berdasarkan uraian ini menunjukkan bahwa implikasi spiritual yang terjadi dalam lingkup kesadaran spiritual yang dalam hal ini penyuluh harus mampu mengembangkan kemampuan spiritualitasnya. Selanjutnya, pemaknaan hakikat

diri, alam dan Tuhan yang didasarkan atas pedoman tri kerangka dasar agama Hindu yang diwujudkan nilai kebersamaan dan pengendalian diri. Dan penghayatan nilai agama Hindu yang diterapkan dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai-nilai Veda. Kemudian dalam implikasi Sosial adanya upaya menjaga identitas hindu, penyuluh mampu menyesuaikan pembinaan dalam ranah *dharma sidhiyarta* karena ada penghargaan atas budaya dan tradisi umat dalam bentuk penghargaan kepada sesama umat melalui kesamaan rasa dalam menjaga eksistensi Hindu dan generasi penerusnya.

Selanjutnya bingkai kekerabatan dan toleransi kehidupan kebangsaan saat ini juga membutuhkan sikap untuk saling menghargai perbedaan yang dimulai dari intern umat Hindu yang terjalin dengan berbagai keanekaagaman yang ada. Dan sinergitas organisasi keagamaan Hindu juga perlu diperhatikan dan adanya upaya tindaklanjut yang bersifat keseriusan dari pimpinan dan pengurus organisasi tersebut tentang kebutuhan umat ini juga pembinaan dapat berjalan dengan program dan membentuk umat Hindu yang militan dan menerapkan nilai kebersamaan dalam perbedaan.

Simpulan

Implikasi yang terjadi secara spiritual dan sosial bahwa *pertama*, implikasi spiritual yang

terjadi dalam lingkup kesadaran spiritual yang dalam hal ini penyuluh harus mampu mengembangkan kemampuan spiritualitasnya. Selanjutnya, pemaknaan hakekat diri, alam dan Tuhan yang didasarkan atas pedoman tri kerangka dasar agama Hindu yang diwujudkan nilai kebersamaan dan pengendalian diri. Dan penghayatan nilai agama Hindu yang diterapkan dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai-nilai Veda.

Kedua implikasi Sosial adanya upaya menjaga identitas Hindu, penyuluh mampu menyesuaikan pembinaan dalam ranah *dharmasidhiyarta* karena ada penghargaan atas budaya dan tradisi umat dalam bentuk penghargaan kepada sesama umat melalui kesamaan rasa dalam menjaga eksistensi Hindu dan generasi penerusnya. Selanjutnya bingkai kekerabatan dan toleransi kehidupan kebangsaan saat ini juga membutuhkan sikap untuk saling menghargai perbedaan yang dimulai dari intern umat Hindu yang terjalin dengan berbagai keanekaagaman yang ada. Dan sinergitas organisasi keagamaan Hindu juga perlu diperhatikan dan adanya upaya tindak lanjut yang bersifat keseriusan dari pimpinan dan pengurus organisasi tersebut tentang kebutuhan umat ini juga pembinaan dapat berjalan dengan program dan membentuk umat Hindu yang militan dan menerapkan nilai kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Affandi, N. (2012). Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1JUNI.208>
- Bourdieu, P. (1990). *Habitus x modal + Ranah = praktik (Pengantar komprehensif pemikiran Piere Bourdieu*. (C. M. dan C. W. Harker, Richard, Ed.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Donder, I. K. (2007). *Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, dan peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta (I)*. Surabaya: Surabaya.
- Iqbal, M. M. (2014). Pendidikan Multikultural Interreligius Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heterogenitas Agama. *Sosio Didaktika*, 1(1), 89–98.
- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan bahagia Paripurna Di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia Dalam Ajaran Hindu)*. Denpasar.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi Antar Budaya (I)*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Piliang, Y. A. (2006). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. (A. dan K. Adlin, Ed.) (II). Yogyakarta: Jalasutra.

- Putri, D. M. dan P. M. A. (2019). *Analisis Resepsi Khalayak Konsumen terhadap Kampanye Komunikasi Lingkungan "Diet Kantong Plastik."* Jakarta.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19 (I)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutawirawan, I. G. M. A. (2014). Shadaranikarana Sebagai Model Komunikasi Dalam Hindu. *PASUPATI Jurnal Ilmiah Kajian Hindu Dan Humaniora*, I(1).
- Syarifah, M. (2016). Budaya dan Kearifan Dakwah. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, I(I), 23–38.
- Titib, I. M. (1997). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Agama Hindu (I)*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I. M. (2007). *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. (Edisi I). Surabaya: Paramita.
- Wiana, K. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

FESTIVAL SENI GEGUNTANGAN DALAM MELESTARIKAN BUDAYA HINDU

Kadek Sucipta

Ringkasan

Organisasi merupakan suatu batasan-batasan tertentu (*boundaries*), dengan demikian seseorang yang melakukan hubungan interaksi dengan lainnya tidak atas kemauan sendiri mereka dibatasi oleh aturan-aturan tertentu (Thoha, 2014). Parisada Hindu Dharma Indonesia merupakan salah satu lembaga atau organisasi keagamaan Hindu, sebagai wadah untuk membina seluruh umat Hindu yang ada di Indonesia. Parisada adalah Majelis *Wipra* (*Brahmana* ahli, cendekiawan) yang berfungsi semacam Badan Legislatif, memegang peranan penting di dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kata *Parisada* tersebut identik pengertiannya dengan duduk melingkar (untuk bersidang). Parisada terdiri dari para *Brahmana* ahli berdasarkan ketentuan yang diatur di dalam kitab suci *Manava Dharma Sastra XII.110-114* (Putra, 2005). Isi besar Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat adalah terwujudnya masyarakat Hindu yang sejahtera dan bahagia (*Moksartham jagadhita ya ca iti dharma*) yang artinya, *dharma* atau agama yang bertujuan untuk membina kehidupan

yang sejahtera yang berarti, keadaan masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya (Donder, 2015). Dalam hal ini tidak ada yang sangat miskin, bahkan tidak bisa memenuhi kebutuhan pangannya. Bahagia sifatnya sangat psikologis, artinya anggota masyarakat atau umat Hindu tidak ada yang merasa tertekan, dan diacuhkan. Sehubungan dengan hal tersebut maka, Parisada Hindu Dharma Indonesia selalu berusaha mencari dan dapat mencerminkan model pembinaan yang sesuai dan dapat berguna bagi umat Hindu secara luas.

Parisada Hindu Dharma Indonesia sebagai lembaga tertinggi umat Hindu yang struktur organisasinya sampai saat ini sudah sampai tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Parisada Hindu Dharma Indonesia tingkat Provinsi berkedudukan di ibukota pemerintahan negara Republik Indonesia, yaitu Parisada Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang selanjutnya ditulis PHDI DKI Jakarta. Dengan terbentuknya Parisada Hindu Dharma Indonesia dari tingkat Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa, diharapkan dapat memberikan kompensasi dalam hal pembinaan dan melayani umat dalam berbagai kebutuhannya serta sebagai wadah penyaluran aspirasi masyarakat tentang tumbuh kembang dalam berperilaku sebagai umat Hindu. Parisada Hindu Dharma Indonesia bertugas mengatur, memupuk dan

membina umat Hindu dengan tujuan mempertinggi kesadaran umat Hindu dibidang keagamaan dan kemasyarakatan umat Hindu.

Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta sebagai lembaga tertinggi umat Hindu, memegang peranan penting dalam usaha pelestarian adat dan budaya umat Hindu. Pelestarian adat dan budaya diantaranya mengandung pembentukan budi pekerti, adat dan budaya Hindu yang mencerminkan karakter umat Hindu wajib untuk dilestarikan. Di dalam penyampaian ajaran agama Hindu, terdapat beberapa metode yang diyakini mampu membangkitkan aspirasi umat Hindu yang disebut dengan *Sad Dharma* (Suhardi, 2018). *Sad Dharma* berarti enam dharma atau enam kewajiban yang digunakan oleh umat Hindu untuk menyampaikan ajaran agama Hindu agar mudah dipahami oleh masyarakat Hindu. Adapun enam metode penyampaian ajaran agama Hindu (*Sad Dharma*) adalah:

1. *Dharmawacana*, adalah metode-metode pembelajaran atau penerangan agama Hindu yang dapat dipakai mendeskripsikan materi pembelajaran agama kepada siswa/umat Hindu.
2. *Dharma Tula*, kata *Tula* dalam bahasa Sansekerta artinya pertimbangan atau keserupaan dan bertimbang. Secara harfiah *Dharma Tula* artinya bertimbang wirasa atau berdiskusi.

3. *Dharma Yatra*, pengertian *Dharma Yatra* hampir sama dengan *Tirta Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci. *Yatra* secara harfiah berarti perjalanan suci. Jadi *Dharma Yatra* adalah perjalanan dalam rangka menelusuri ajaran dharma seperti mengunjungi tempat-tempat suci untuk sembahyang, penghayatan tentang keagungan Sang Pencipta.
4. *Dharmagita*, adalah nyanyian tentang dharma dan atau sebagai dharma. Nyanyian tentang dharma maksudnya ajaran-ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma.
5. *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran *dharma* yang harus ditanamkan kepada siswa/umat Hindu dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
6. *Dharma Santih*, adalah kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat bahkan antar umat beragama (Tim Penyusun, 2006).

Secara konseptual, *Dharmagita* merupakan transformasi ajaran Weda kedalam kehidupan masyarakat, dimana metode penyampaiannya

dirasa sangat efektif, karena tidak memilih tempat, baik di Pura, dirumah, maupun disekolah. Melalui aktivitas *Dharmagita* tercetus ajaran *melajah sambilang megending megending sambilang melajah*, yang artinya belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar (Sudirga, 2017).

Melalui lantunan lagu-lagu suci keagamaan diyakini dapat membangkitkan vibrasi, sehingga umat Hindu akan merasakan suatu getaran kesucian, pikiran yang kalut perlahan-lahan akan menjadi jernih dan tenang, jiwa yang awalnya diselimuti emosi perlahan-lahan akan mencair, hal ini dikarenakan melantunkan lagu suci sama saja dengan memanggil dan mengingat nama Hyang Widhi Wasa. Siapapun di dunia ini yang menyebutkan nama Tuhan dengan hati yang penuh rasa bhakti maka, Tuhan akan selalu ada dalam diri mereka (Cudamani, 1998).

Keindahan serta keunikan model pembinaan melalui jalur *Dharmagita*, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta sebagai lembaga tertinggi umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta, akhirnya mencanangkan sebuah program unggulan yaitu Festival Seni Geguntangan sebagai suatu media pemaparan atau pengejawantahan ajaran-ajaran Weda sekaligus pelestarian budaya lokal umat Hindu (*local genius*). Melalui pelaksanaan Festival Seni Geguntangan hampir semua komponen masyarakat dilibatkan secara aktif.

Aktivitas Festival Seni Geguntangan diharapkan dapat memberi inspirasi dan inovasi masyarakat untuk mempelajari susastra-susastra suci Hindu. Akan tetapi sampai saat ini, peminatnya masih sangat kurang khususnya dikalangan remaja. Dengan harapan dapat memahami, membaca, tantangan dan solusi yang harus diambil sehingga dapat dijadikan acuan didalam mengadakan pembinaan oleh para tokoh umat Hindu. Dalam hal ini ada permasalahan kunci manfaat adanya Festival Seni Geguntangan bagi umat Hindu di Provinsi DKI Jakarta.

Festival Seni Geguntangan Sebagai Pelestarian Seni dan Budaya

Festival Seni Geguntangan merupakan bagian dari unsur seni dan budaya, di dalam unsur seni terdapat seni suara dan seni tabuh (seni musik), sedangkan unsur budaya/kebudayaan, kata kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sanssekerta berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Koentjaraningrat, 1985). Dari segi unsur budaya merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan antara budaya dengan ajaran yang berlandaskan agama Hindu seperti budaya *mekidung* dan budaya *mengamel*. Adapun unsur dari seni yaitu seni suara, yang disebut dengan

Dharmagita dan unsur seni tabuh yang disebut dengan Gamelan *Geguntangan*.

Dalam budaya kidung yang ada di Bali terdapat 3 (tiga) bentuk tembang yaitu : *Sekar Agung*, *Sekar Madya* dan *Sekar Alit*:

1. *Sekar Agung*, masyarakat Bali mengenalnya dengan Kekawin ungkapan syair-syair yang cenderung bermakna filosofis, keagungan Sang Pencipta, tergolong bentuk tembang yang serius. Kekawin umumnya ditemui pada rangkaian upacara *Panca Yajna* utamanya sebagai ungkapan puji-pujian terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa, serta pujian terhadap para kesatria dalam cerita Epos Mahabharata maupun Ramayana.
2. *Sekar Madya*, seni suara Bali masyarakat umum mengenal dengan “Kidung” yang lebih tergolong pada ungkapan rasa syukur dalam mengiringi rangkaian upacara. Kidung-kidung ini memiliki ciri, diungkap secara bersama-sama atau group. Kidung ini lebih banyak ditemui pada upacara *Dewa Yajna*, di *Pura Merajan*, *Parahyangan* sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Maha Pencipta, dengan nyanyian bersama.
3. *Sekar Alit*, seni suara Bali yang populer dikenal dengan tembang atau geguritan. Tembang ini memiliki ungkapan lebih pada masyarakat keseharian,, karena tata bahasanya diciptakan

bisa kekinian, atau cerita rakyat =, dan tembang atau *Geguritan* ini sangat dekat dengan aktivitas masyarakat Bali umumnya. Tembang atau geguritan ini lebih banyak terlihat dulunya pada aktivitas masyarakat Bali seperti di sawah pada saat menanam padi, menuai, mengisi kekosongan pada istirahat sehabis kerja. Namun sekarang bentuk seni suara ini menjadi salah satu bentuk aktivitas berkesenian yang sangat positif. Pertama adalah menyalurkan bakat, menyampaikan ungkapan seni yang bersahaja, ringan terkadang diselingi dagelan yang menarik sebagai sebuah pertunjukan.

4. *Guntang* adalah nama salah satu alat musik tradisional Bali yang terbuat dari Bambu satu ruas, terdapat lubang resonansi sebagai sumber bunyi yang diselipkan benda berupa lidah diatasnya, dalam sebuah benda berbentuk pita dari bambu. *Guntang* ini dalam perangkat alat musik berfungsi sebagai Gong, sebagai ketuk pemangku irama, dan *kelenang*, penyalit. Sekarang alat ini sudah jarang ditemui dan dipergunakan *Gong Pulu*, Gong yang terbuat dalam bentuk bilah bukan pencon.

Berdasarkan nilai positif inilah Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta terpanggil akan keberadaan Group tembang yang dikenal dengan "*Sekeha Pesantian*" sebuah budaya kearifan lokal yang harus tetap lestari dan

berkembang dengan baik di Jakarta (*Laporan Pelaksanaan Parade Tembang Guntang*, 2011).

Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dalam membentuk Festival Seni Geguntangan mempunyai makna yaitu melestarikan seni dan budaya yang berlandaskan ajaran Hindu (Murtana, 2011). Manfaat dengan diadakannya Festival Seni Geguntangan adalah mendorong kepada generasi muda untuk berperan aktif dalam mencintai seni dan budaya Hindu, karena adanya *Pesantian* berperan sangat strategis dan merupakan momentum yang pas dalam melestarikan seni dan budaya. Selain kepada generasi muda, juga diberikan kesempatan kepada generasi tua yang mempunyai bakat dalam melantunkan nyanyian-nyanyian suci Weda untuk tampil pada Festival Seni Geguntangan.

Festival Seni Geguntangan Sebagai Media Pendidikan dan Pembinaan

Festival Seni Geguntangan mengandung makna sebagai media pendidikan dan penyampaian ajaran-ajaran agama Hindu. Dalam Festival Seni Geguntangan terdapat unsur *Dharmagita*. Fungsi *Dharmagita* sebagai media pendidikan berperan penting karena *Dharmagita* merupakan salah satu budaya Hindu yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama di kalangan umat Hindu

khususnya bagi generasi muda terutama bagi anak-anak pelajar (Samiyono, 2013).

Dharmagita terdiri atas : *Sekar Rare, Sekar Alit, Sekar Madya, Sekar Agung*. *Dharmagita* sebagai nyanyian keagamaan bagi umat Hindu digunakan untuk menyertai kegiatan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan ritual atau *Yajna*. Untuk itu pelaksanaan *Dharmagita* perlu dimulai sejak dini untuk memberikan pendidikan serta pemahaman kepada generasi muda Hindu terhadap pentingnya *Dharmagita* (Widnya, 2019).

Materi yang diusung atau dibawakan dalam *pesantian* itu adalah *Dharmagita* sebagai budaya Hindu, transformasi *Dharmagita* kepada generasi muda sangat perlu dilakukan sejak dini. Untuk kelangsungan pewarisan tersebut diperlukan cara-cara tertentu, sehingga *Dharmagita* tetap tumbuh dan berkembang. Salah satu caranya adalah memahami aktivitas melakukan *Dharmagita* sebagai tindakan "*Melajah Sambalang Megending, Megending Sambalang Melajah*" (Sudirga, K., Santosa, H., & Kustiyanti, 2015). Pelaksanaan *Dharmagita* (*Mesanthi*), Para murid ini akan dapat belajar mengenai bahasa, aksara, aturan-aturan mantamantram dan *Pupuh, guru laghu, pada lingsa*, dan lain-lain, serta memahami isi yang terkandung dalam seni *Geguntangan* sambil bernyanyi atau melagukan teks. Demikian pula penterjemah (*peneges*) akan mempelajari bahasa teks, dan

kaedah-kaedah bahasa, sasaran (*sor singgih bahasa, kelengutan basa*) serta memahami nilai-nilai pendidikan yang tersirat dan tersurat dalam teks tersebut (Anoegrajekti, 2016).

Lazimnya pada saat *Mesanthi* ada tiga aktivitas pokok yang dilakukan yaitu: membaca (bernyanyi/menembang), menerjemahkan dan mendiskusikan teks yang dibaca. Di dalam mendiskusikan inilah perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya nilai atau logika serta interpretasi peserta khususnya para siswa, jadi cerita atau teks yang dibaca tidak hanya dipahami sebagai sebuah cerita (*Satua*) tetapi sebaliknya dipahami sebagai suatu filosofis (*Tattwa*) (Yasa, 2007). Dengan demikian hasil yang akan dicapai dari proses inipun juga akan beraneka ragam sesuai dengan bekal pengalaman peserta. Hasil penafsiran disini bukanlah dari dalil benar dan salah melainkan logika, sehingga akan terjadi suatu keharmonisan, diantara pikiran (hasil belajar) dan perasaan hasil bernyanyi (Sudirga, 2017).

Dharmagita disisi lain berfungsi sebagai pembina rasa persatuan dan kesatuan, Melalui Wahana *Dharmagita* seperti pada pelaksanaan Festival Seni Geguntangan, diharapkan generasi muda dapat menempa diri untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dengan semua siswa yang ada dilingkungan sekolah. Dengan demikian akan dapat lebih mempererat hubungan diantara

mereka. Apabila generasi muda sudah tangguh dan bersatu, maka pengaruh-pengaruh negatif dapat dihindari, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, terlebih pulau Bali sebagai daerah kawasan pariwisata, tentu akan mengalami gesekan-gesekan budaya asing yang belum tentu sesuai dengan budaya kita (Arwildayanto, 2012).

Dengan rasa kebersamaan ini maka kita akan dapat menepis pengaruh-pengaruh asing yang tidak bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan budaya Bali. Oleh karena itu, perlu mencari hiburan melalui *Dharmagita*. Hiburan yang terkait dengan *Dharmagita* tersebut salah satunya adalah melalui pelaksanaan Festival Seni Geguntangan., karena di dalam kidung yang diperlombakan mengandung ajaran-ajaran agama Hindu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut, Manfaat Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta dalam melestarikan seni dan budaya melalui *kakidung* tersebut, Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta telah mengejawantahkan Weda, artinya menyebarkan atau memasyarakatkan ajaran Weda, karena sesungguhnya naskah-naskah yang tersurat dalam

Sekar Alit, Sekar Agung, Sekar Madya merupakan transformasi atau bentuk lain dari ajaran Weda.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Festival Seni Geguntangan di Provinsi DKI Jakarta dapat memperkenalkan kepada generasi muda yang lahir di Jakarta agar dapat melestarikan seni dan budaya yang berlandaskan ajaran agama Hindu. Di samping itu, perlombaan Festival Seni Geguntangan, bermanfaat juga sebagai media pembelajaran (pendidikan), karena terdapat istilah *melajah sambilang megending*, atau *megending sambilang melajah* yang artinya, dalam belajar sambil bernyanyi, bernyanyi sambil belajar. Hal ini untuk memperhalus jiwa seseorang menjadi lebih baik, dan dapat memupuk rasa persatuan dan solidaritas pada saat berkumpul dalam latihan.

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, N. (2016). *Optimalisasi Seni Pertunjukan: Kontestasi Negara, Pasar dan Agama*. Jember: Universitas Jember.
- Arwildayanto. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional 1 (I)*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Cudamani. (1998). *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa)*. Surabaya: Paramita.

- Donder, I. K. (2015). Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu : Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu, 22–35.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Laporan Pelaksanaan Parade Tembang Guntang*. (2011). Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi DKI Jakarta.
- Murtana, I. N. (2011). Afiliasi Ritus Agama dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 26(1), 1–10.
- Putra, Ngakan, et. a. (2005). *Kompilasi Dokumen Literer 45 Tahun Parisada*. (I. N. Dana, Ed.) (I). Jakarta: PHDI Pusat.
- Samiyono, D. (2013). Resistensi Agama dan Budaya Masyarakat. *Walisono*, 21(2), 251–270.
- Sudirga, I. B. (2017). Peranan Dharmagita Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Hindu. *Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama*, 89.
- Sudirga, K., Santosa, H., & Kustiyanti, D. (2015). Jejak Karawitan Dalam Kakawin Arjuna Wiwaha: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Makna. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 3(1), 471–481.

- Suhardi, U. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(2), 16–25.
- Thoha, M. (2014). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. (2006). *Pedoman Pengelolaan Pasraman*. Jakarta: Paramitha.
- Widnya, K. (2019). *Teori Seni dan Estetika*. Jakarta: UNHI Denpasar.
- Yasa, I. W. S. (2007). *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi, dan Metodenya*. (I. W. Teguh, Ed.) (I). Denpasar: Program Magister Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.

MEGAMBEL: MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

**Dewa Nyoman Wija Astawa
Ni Wayan Sadri**

Ringkasan

Gamelan, alat musik dari logam, yang dimanfaatkan untuk memenuhi hasrat dan kebutuhan manusia, dalam konteks gamelan sebagai alat musik atau berseni, meski masa sebelumnya sangat spesifik untuk iringan ritual persembahan. Dalam posisi demikian, maka gamelan bukan sebatas perkakas material melainkan juga infrastruktur budaya yang kompleks dari tataran tata nilai sampai pemenuhan kebutuhan profan yang bersifat hiburan (*lelanguan*). Karena itu, gamelan juga bagian dari simbol status sosial dan budaya. Keahlian dan keterampilan memainkannya, akan menambah dan memperkuat keluhuran peradaban di atas gengsi sosial dan kedudukan kultural dalam masyarakat. Gamelan berada dalam wilayah sosial yang memiliki fungsi kultural tinggi. Bahkan, dalam beberapa hal, gamelan atau kemampuan *ngrawit*, adalah bagian dari upaya proses pembangunan kepribadian, sebagaimana pula dalam menari dan *matembang*.

Megambel berarti memukul gamelan. Proses ini barangkali sebuah awal dari pembelajaran. Dimana proses pembelajaran itu dimulai benar-benar dari nol besar. Artinya *penguruk* (guru) gamelan itu benar-benar mengajar muridnya dari tidak tahu sama sekali menjadi tahu. Katakanlah cara memegang *panggul* (alat pukul), pengenalan nada gamelan, teknik memukul dan *tetekep* (pengaturan panjang-pendek nada), sikap serta pengetahuan dasar lainnya. Tentu telah terbayang bagaimana proses itu. Bila sanggar sebagai medianya, tentu proses ini dikemas secara profesional. Bagaimana bila proses ini terwujud di balai banjar-balai banjar, tentu tak jauh dari cerita suka, duka dan terkadang lucu. Terutama interaksi antara *penguruk* (guru) dan murid. Terlebih obyeknya adalah anak-anak. Syukur murid itu berbakat kearah itu. Bila tidak, kesabaran *penguruk* (guru) sering digoyang emosi. Bagi *penguruk* yang cukup sabar tentu emosi sesaat dialihkan. Ada yang jeda sesaat untuk bermain bola dengan anak didiknya, untuk kemudian dilanjutkan belajar lagi. Menurut *semeton krama* Bali, *megambel* itu keren. Bukan hanya alasan melestarikan warisan budaya leluhur, tetapi tradisi *megambel* sarat nilai dan penuh makna. Nilai-nilai tersebut antara lain: *Polos* atau nilai kejujuran. *Jemet* nilai kerendahan hati atau nilai kedisiplinan. *Darma* nilai tanggung jawab. *Tresna* nilai kebersamaan, *Bhakthi* nilai keikhlasan. Nilai-nilai inilah yang

melekat dalam aktivitas *megambel* relevan dengan *nation and character building*.

Perspektif Nilai Historis

Gamelan Bali adalah salah satu jenis gamelan yang ada di Indonesia. Orang-orang Bali lebih menyebutnya sebagai "*gambelan*". Gamelan ini memiliki perbedaan dengan gamelan Jawa yaitu bentuk *wilah* (bilah pada saron) lebih tebal, bentuk *pencon* (bentuk gamelan seperti bonang) lebih banyak daripada *wilah*, ritme lebih cepat (Poerwadarminta: 1939). Gamelan Bali sangat khas terutama melalui bunyinya yang meledak-ledak, berkecepatan tinggi, serta bagian *gending* yang lebih dinamis. Ritme musik yang cepat terutama disebabkan oleh perangkat berbentuk seperti simbal berukuran kecil yang biasa disebut *Cengceng*. Dalam pengkategorian Gamelan Bali telah disebutkan bahwa *Gamelan Wayah* adalah jenis yang paling tua dari Gamelan Bali, yakni telah ada sebelum abad ke XV. Terdapat beberapa gamelan yang termasuk dalam golongan ini. Salah satunya yakni *Gamelan Gambang*. Keberadaan *Gamelan Gambang* dimulai dari konflik yang terjadi dalam tubuh Kerajaan Gelgel. Bermula dari Gusti Ngruh Klanting salah satu putra dari Dalem Waturenggong (1460-1550) yang tidak bisa

menerima kakaknya menjadi raja, I Gusti Ngurah Tabanan. Mengetahui hal tersebut, Dalem memerintahkan kepada Gusti Ngurah Klanting sebuah tugas yang tidak masuk akal dengan maksud menghukum, yakni mencari lontar milik *wong gamang* (orang halus). Singkat cerita, diluar dugaan Dalem Waturenggong, Gusti Ngurah Klanting bisa memenuhi permintaan ayahandanya. Lontar yang diminta telah didapatkan dan betapa terkejutnya Dalem karena memang lontar itulah yang diinginkannya. Melalui kejadian itu, kemudian kerajaan dibagi menjadi dua. Sayangnya sebelum dinobatkan menjadi raja, Gusti Ngurah Klanting diminta membuat seperangkat gamelan yang gending-gendingnya di ambil dari lontar tersebut. Terciptalah *Gamelan Gambang* yang namanya diambil dari lontar *wong gamang*. Gamelan tersebut difungsikan sebagai sarana perlengkapan di dalam upacara *Ngaben (pitra yadnya)*. Sejak saat itu atau melalui petunjuk dari I Gusti Ngurah Klanting, mulailah orang-orang mempergunakan *Gambelan Gambang* sebagai pengiring prosesi *Ngaben*. Disisi lain, salah seorang keluarga Arya Simpangan (*sekaa gambang* sekarang) yang dulunya pernah tinggal di Kerajaan Tabanan, merasa senang dengan gambelan tersebut. Selanjutnya ia tertarik juga untuk membuat

gamelan ketika pulang ke Sembuwuk. Sejak saat itulah gambelan gambang ada juga di Banjar Sembuwuk, Desa Pejeng Kaja (Sumarsam, 1998; Mariyana, 2019).

Terkait dengan bahan pembuatannya, orang-orang Bali telah mengkategorikan alat musik mereka. Ada gamelan perunggu yang lebih dikenal sebagai *Gamelan Krawang* karena dirakit oleh *pande krawang* (ahli perunggu). Ada juga gamelan yang terbuat dari bambu, serta ada juga *Gamelan Slonding* yang terbuat dari besi. Dari ketiganya, *Gamelan Slonding* adalah yang paling antik dan langka karena jarang digunakan. Gamelan Bali sangatlah beragam, termasuk pada prinsip memainkannya, terlebih pada jenis-jenis gamelan pada masa pra Hindu-Jawa (Bali Aga). Di Bali bagian timur, prinsip permainan gamelan agak berbeda dengan yang ada di Bali Selatan dan Utara yang memang berkaitan dengan lingkungan keraton yang sebagian masih terpengaruh budaya Jawa. Sejauh ini, setidaknya ada kurang lebih 25-30 genre karawitan Bali yang dibedakan berdasarkan jenis-jenis instrumen, fungsi, dan bahasa. Gamelan Bali atau musik tradisional bukan saja bisa dinikmati dari segi musikalitas semata namun juga ekspresi musikal. Ritme, melodi, dan tempo menjadi pertimbangan tambahan yang dipadukan pula

dengan tata saji pendukungnya, termasuk kostum dan tata rias (Sugiartha, 2015).

***Megambel* dalam Perspektif Budaya**

Penelusuran penulis dalam Kamus Bahasa Bali-Indonesia (1990), menemukan kata *gamel* (*gemel*) berarti pegang; *gambel*, *megambel* berarti menabuh, membunyikan gambelan. Seorang pembuat gambelan ternama Yogyakarta, Ki Trimanto Triwiguna (Warta Kebangsaan, 2022) malah menyebut, gambelan itu berasal dari kata *gembel* (seperti *gada*, *bindhi*, senjata pemukul-penggebug). Cara membunyikan gambelan ditabuh dengan pemukul mirip *gembel*, *digembel-gembel*, yang dalam perkembangannya berubah lebih simpel dan mudah diingat, *digambel*, sesuatu yang digambel, gambelan. Suatu keterangan dalam *Serat Centhini* (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>), disebutkan bahwa arti dari *gambel* itu *nyekeli* atau memegang. Bunyi gamelan mengumandang karena ditabuh dengan tangan. Artinya, gamelan berbunyi karena dipukul-pukul menggunakan pemukul yang dipegang tangan.

Bagi masyarakat Hindu Bali, *gambelan* adalah seperangkat alat musik tradisional Bali yang sangat artistik. *Gambelan* telah diwarisi masyarakat Bali secara turun temurun. Minat masyarakat menekuni seni karawitan ini pada abad 21 menunjukkan suatu peningkatan yang ditandai dengan maraknya

perkembangan tabuh-tabuh kreasi dan kolaborasi. Kesenian gamelan tidak hanya digunakan untuk upacara agama (*dewa yadnya*) juga digunakan untuk upacara adat lainnya seperti manusia yadnya, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, dan *bhuta yadnya*. Semuanya itu, diiringi oleh seni gambelan atau tetabuhan.

Seperangkat *gambelan* terdiri dari beberapa jenis, seperti *cengceng*, *kempul*, *kendang*, *reong*, *gangsaa*, *suling*, *kempul*, dan sebagainya sebagai satu kesatuan. Bagian yang satu memberi kesempatan kepada yang lainnya untuk bersuara, tetapi nada dan irama *gambelan* terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam gong tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Budaya *megambel* tidak lagi dipahami sebatas keterampilan menabuh gong. Nada dan irama *gambelan* terpadu bersatu antara unsur-unsur yang ada dalam *gambelan* tersebut sehingga ada perpaduan nada dan irama yang harmonis. Belajar *megambel* yang ditanamkan sejak dini memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter anak. Karakter itu dibentuk dari proses latihan hingga menyuguhkan hasil latihan. Kegiatan *megambel* tidak bisa dilakukan sendiri.

Megambel adalah kerja sama tim dan setiap anggotanya memiliki peran yang berbeda-beda. Apabila sikap egois menonjol pada salah satu anggota tim, maka dapat dipastikan irama yang dihasilkan dari gamelan itu akan tidak harmonis.

Nilai pertama yang bisa dimaknai adalah sifat tidak egois mau menang sendiri, otoriter dan sombong, tetapi juga tidak suka membenci, dendam, iri dan dengki. Sikap-sikap ego dalam tim dapat dinetralkan melalui pengetahuan bahwa semua memiliki peran masing-masing dan tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Sikap kerja sama ini nantinya juga akan berkembang karena ada sifat saling ketergantungan di antara alat musik. Misalnya, tanpa suara gong, maka tabuh itu akan terasa hambar. Jadi setiap alat musik memiliki fungsi sendiri yang diperlukan oleh alat musik yang lain dan semuanya harus bekerja sama.

Nilai kedua yang bisa dipetik adalah setiap alat musik memiliki bentuk dan suara yang unik. Maknanya adalah untuk menjadi orang tidak mesti menjadi orang lain. Tapi, jadilah diri sendiri yang unik dan memiliki keahlian yang berbeda sehingga dapat berkontribusi untuk yang lain.

Nilai terakhir atau ketiga yaitu *asah, asih, asuh*, dalam memainkan alat musik/*swadharma* masing-masing mampu memberikan keindahan dan kedamaian bagi orang lain yang mendengar dan anggota tim itu sendiri.

Megambel memang sarat nilai. Ada nilai edukatif, humanis dan spiritual yang erat terkait dalam kehidupan manusia. *Gambelan* terkait dengan pembentukan karakter. Begitu pentingnya seni ini maka sebagai generasi muda Bali wajib untuk

melestarikannya, tanpa dicekoki untuk mengganti itu semua dengan CD atau *flashdisk gambelan*.

Megambel dalam Perspektif Konstitusional

Aktivitas *megambel* memberi makna penghargaan dalam kehidupan bersama, "*learning how to life together*", belajar bagaimana hidup berdampingan, responsif terhadap *multiculturalism* sebagaimana ditegaskan dalam *sesanti* "Bhineka Tunggal Ika" (Yudi, 2015).

Budaya *megambel* adalah cermin dinamika kehidupan sarat dengan nilai-nilai moral *edukatif*, lebih dimaknai sebagai kreativitas tanpa batas, budaya bersuara, mengeluarkan pendapat yang bisa menginspirasi sebagaimana menjadi hak yang dijamin oleh konstitusi (kebebasan mengeluarkan pendapat). Jaminan perlindungan hak kebebasan menyampaikan pendapat ini diatur secara umum dalam dua peraturan perundang-undangan. Perlindungan kebebasan berpendapat diatur secara spesifik dalam Pasal 28 E ayat (3) UUD 1945, "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat."

Kemerdekaan berpendapat termasuk hak yang sangat dasar, sebab hak kebebasan berpendapat merupakan hak asasi manusia. Tujuan kebebasan menyampaikan pendapat berdasarkan bagian menimbang pada UU Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum untuk

mewujudkan demokrasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perwujudan kebebasan menyampaikan pendapat dibagi menjadi berbagai macam bentuk, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 UU Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum, yaitu: “Kemerdekaan menyampaikan pendapat adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.”

Penjelasan kedua ketentuan perundang-undangan tersebut secara jelas dan tegas mengisyartkan bahwa budaya “*koh ngomong*”, enggan bicara, sebagaimana lazim kita dengar dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, pelan dan pasti diadaptasi dengan keberanian untuk mengeluarkan pendapat, saran dan kritik konstruktif untuk kemajuan bersama. Kesan ramah yang selama ini melekat sebagai identitas orang Hindu Bali tidak hanya terjalin dalam hubungan antar personal tetapi antar generasi, tidak hanya bersifat lokal tetapi nasional dan global.

Budaya “*Megambel*” tidak lagi bersifat lokal sebagai tradisi dan budaya masyarakat Hindu Bali, tetapi gaungnya menjadi lebih nasional bahkan global sebagaimana halnya budaya “*Tri Hita Karana*” yang kini sudah dipahami sebagai konsep

nilai budaya universal, relasi yang harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alam beserta isinya (*palemahan*), *Advesta Sarva Bhutanam*, semoga seluruh alam beserta isinya berbahagia.

Daftar Pustaka

- Arnyana, IBP. 2014. *Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Seminar Nasional FMIPA Undiksha IV Tahun 2014, <https://ejournal.undiksha.ac.id>.
- Astawa, D. N. W. 2019. *Influence of mind mapping method implementation on learning results in social science is required from student's interest*. International Research Journal of Management, IT and Social Sciences,6(3), 94-100. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.96> ISSN: 2395-7492.
- Astawa, Dewa Nyoman Wija. 2019. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya 3 M . Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Halaman 259-265, ISSN 2579-9924 (Online) ISSN 2579 <http://jurnal.stkippgri>.
- Astawa, I.B.G.Puja. 2014. *Kebudayaan Bali*. Makalah Disampaikan Dalam Pelatihan Kehumasan

Polri Hotel Klapa Bali Pecatu Resort, 22 Agustus 2014. <https://repositori.unud.ac.id>.

Dibia, I Wayan. 2014. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.

Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali. 1990. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar.

Kompas.com. 2017. "*Hindu Bali, Budaya dan Seni yang Tak Terpisahkan*", <https://regional.kompas.com/read/2017/10/27/16491021/hindu-bali-budaya-dan-seni-yang-tak-terpisahkan?page=all>.

Latif, Yudi 2015. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Penerbit, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Mariyana, I Nyoman, dkk. 2019. dalam "*Gamelan Gambang Kwanji Sempidi: Kajian Sejarah, Musikalitas dan Fungsi*" di jurnal *Kalangwan* Vol. 5 No. 2, Desember 2019.

Pitana, I Gede. 1994. *Adi Wacana : Mosaik Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka.

Poerwadarminta. 1939. "*Bausastra Jawa*", Jakarta: Balai Pustaka.

Serat Centhini. 2022. *Karya Besar Sastra Jawa Lama*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta>, Diakses, 28 Januari 2022.

Subawa, IMP. 2018. *Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata*. Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya Fakultas Dharma Duta UNH IGusti Bagus Sugriwa Denpasar ISSN 2527-9734 (Print) ISSN 2614-5340 (online), Vol.3 No.1.

Sugiarta, I Gde Arya. 2015. "*Pergulatan Ideologi dalam Penciptaan Musik Kontemporer Bali*" di Jurnal Panggung Vol. 25 No. 2, Juni 2015.

Sumarsam. 1998. *Introduction to Javanese Gamelan*. Middletown.

Warsodiningrat, R.T. 1986. "*Learn the History Behind Gamelan, Indonesian Music and Dance*". ThoughtCo.

Wiana, I Ketut. 2004. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*. Jakarta: Pustaka Manikgeni.

Wiwin Setyari, Ni Putu, I Komang Gde Bendesa, Ida Ayu Nyoman Saskara. 2019. *Proporsi Adat Budaya di Bali dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal*, Jurnal Kawistara, Universitas Gadjah Mada. Vol 9,

No 1 (2019) ISSN 2088-5415 and the online version of ISSN 2355-5777.
<https://doi.org/10.22146/kawistara.36526>.

Dasar Hukum:

1. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum.

EKSISTENSI HUKUM ADAT DALAM PANDEMI COVID-19 DI PROVINSI BALI

Kadek Julia Mahadewi

Ringkasan

Hukum adat merupakan hukum yang berasal dari masyarakat asli dan apabila dilanggar akan menimbulkan sanksi hukum bagi pelanggarnya. Dinamika yang terjadi dengan adanya penyebaran Covid-19 di seluruh negara dunia membuat berbagai sektor mengalami keterpurukan. Di Indonesia, penanganan Covid-19 merupakan persoalan serius semenjak diumumkannya pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai Pandemi oleh WHO. Regulasi Kebijakan dilakukan Presiden Indonesia Bapak Joko Widodo dalam penanganan percepatan penanganan Covid-19. Di Provinsi Bali dikeluarkannya keputusan bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomor: 472/1571/PPDA/DPMA Nomor : 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020 melibatkan perangkat desa yang bersinergi dengan pemerintah untuk menangani Covid-19 merupakan sebagai sistem pengendali sosial dimana melibatkan perangkat desa dan *Pecalang* dalam mengatur masyarakat dalam pengamanan desa setempat. Adanya sinergitas antara pemerintah dengan perangkat desa melaksanakan dari hulu hingga

hingga hilir dalam upaya melakukan penanganan Covid-19 yang telah menyebabkan banyak angka kematian serta menghancurkan sektor ekonomi, pendidikan dan sosial masyarakat. Hal ini kita lihat peran dari hukum adat sendiri yang berbasis desa adat di Bali. Peran yang dimaksud ialah sebagai benteng pertahanan keamanan yang nantinya digunakan untuk melakukan pengendalian di tengah keterbatasan yang terjadi. Dapat dilihat dari unsur-unsur hukum adat, adanya keluwesan dari hukum adat dalam mempertahankan eksistensinya di dalam masyarakat.

Latar Belakang

Dewasa ini, keberadaan penyebaran Covid-19 menimbulkan peningkatan yang signifikan sudah hampir dua tahun di Indonesia. Berbagai regulasi peraturan dibuat pemerintah untuk menekan laju perkembangan Covid-19 belum juga optimal pelaksanaannya. *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan pernyataan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa Covid-19 sebagai pandemi sehingga Presiden Jokowi telah menetapkan *Corona Virus Disease 2019* yang selanjutnya disebut Covid-19, pada tanggal 16 April 2020 penyebaran Covid-19, menjadikan bencana nasional dengan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non-Alam. Hal ini, membuat banyak regulasi aturan yang dikeluarkan seperti:

1. Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Gugus Tugas Percepatan Penangan *Virus Disease* 2019 diubah dengan Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020.
2. Keputusan Presiden 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional
3. Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019.
4. Peraturan Walikota Denpasar Nomor 32 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Kegiatan Masyarakat di desa Kelurahan Dan Desa Adat Dalam Percepatan Penanganan *Virus Disease* 2019.
5. Peraturan Gubernur Nomor 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Displin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian *Virus Disease* 2019 dalam Tatanan Kehidupan Baru.
6. Surat Edaran Gubernur Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Perpanjangan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat Berbasis Desa/Kelurahan Dalam Tatanan Kehidupan Era Baru di Provinsi Bali
7. Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomor: 472/1571/PPDA/DPMA Nomor: 05/SK/MDA-Prov Bali/III/2020

Adapun fungsi dari dibuatnya aturan hukum diatas¹ sebagai alat pengatur tata tertib masyarakat, sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial, sebagai sarana penggerak pembangunan fungsi kritis. Harapan dari pemerintah agar masyarakat patuh dan taat akan aturan yang ada di dalam masyarakat. Bersinergi dalam kegiatan pemerintah menyelesaikan penyebaran Covid-19 ini.

Mengkaji instruksi Gubernur percepatan penanganan Covid-19 lebih menekan dalam pembatasan jumlah orang yang mengikuti kegiatan adat, seni, dan budaya disini dilihat dengan adanya pembatasan kegiatan masyarakat dalam pelaksanaan giat adat menghindari kerumunan sehingga hanya tidak boleh lebih 50 orang dalam pelaksanaannya.

Keberadaan Hukum Adat

Melihat keberadaan hukum adat berawal dari perilaku seseorang terus-menerus yang dilakukan secara perseorangan, menimbulkan kebiasaan demikian seterusnya pada perilaku peranan kelompok muncul kebiasaan kelompok dan bila dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat yang lambat laun menjadikan "adat". Soerjono Soekanto mengatakan hukum adat pada hakikatnya

¹ Muhadamad Sadi, *Pengantar Ilmu Hukum*, 2014, Kencana, Jakarta, hlm. 174.

merupakan hukum kebiasaan yang mempunyai akibat hukum memiliki perbedaan dengan kebiasaan belaka, merupakan hukum adat perbuatan-perbuatan yang diulang dalam bentuk yang sama dan menuju "*rechtsvordigeordning der samenleving*". Cornelis Van Vollenhoven memberikan pengertian hukum adat merupakan aturan dari pola laju bagi orang-orang pribumi dan orang-orang timur asing yang di satu pihak mempunyai sanksi (sehingga disebut hukum) dan di lain pihak tidak dikodifikasi (sehingga dikatakan adat).² Menurut Surjono Soekanto apabila kebiasaan bisa diterima sebagai kaidah maka kebiasaan tersebut memiliki daya mengikat menjadi tata kelakuan. Adapun ciri-ciri pokoknya yaitu³ :

1. Tata kelakuan merupakan sarana untuk mengawasi perilaku masyarakat.
2. Tata kelakuan merupakan kaidah yang memerintahkan atau sebagai sarana patokan yang membatasi aspek terjang warga masyarakat.
3. Tata kelakuan mengidentifkasi pribadi dengan kelompoknya.

² Wiranata, 2005, *Hukum Adat Indonesia Perkembangannya Dari Masa ke Masa*, PT Citra Aditya Bakti Bandung, Bandung, hlm 18.

³ Suriyan Mustari Pide, 2015, *Hukum Adat Dahulu, Kini dan akan Datang*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm 2.

4. Tata kelakuan merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat.

Hukum adat berlaku, berdasarkan suatu aturan hukum di dalam masyarakat ditinjau dari segi yaitu:

1. Dasar berlaku hukum adat secara filosofis disini artinya hukum tersebut itu memuat norma hukum yang dibangun sesuai nilai masyarakat itu sendiri.
2. Dasar berlakunya hukum adat secara sosiologis artinya hukum adat disini berlaku pada keadaan masyarakat. Bagaimana aturan tersebut dalam masyarakat apakah diterima dan dipatuhi lebih pada efektivitas hukumnya.
3. Dasar berlakunya hukum adat Secara Yuridis artinya hukum adat dalam ketentuan dalam aturan konstitusi yang berlaku.

Peran Hukum Adat Bagi Masyarakat

Hukum adat merupakan hukum yang tidak tertulis keberadaannya hidup dan berkembang sejak dahulu sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat tidak tertulis apabila dilanggar masih memiliki akibat hukum bagi siapa yang melanggarnya. Hal ini membuktikan eksistensi hukum adat tetap terjaga di dalam masyarakat, karena hukum diciptakan di tengah masyarakat adat ada norma, nilai-nilai yang tumbuh di dalam masyarakat yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Hukum adat bagi masyarakat berfungsi sebagai neraca yang digunakan sebagai penimbang kadar baik atau buruk, salah benar dan patut atau tidak patut perbuatan itu didalam masyarakat. Sehingga bisa dilihat eksistensi hukum adat sebagai pedoman untuk menjamin tata tertib, kesopanan, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat. Hukum adat disebut hukum asli lahir dari masyarakat adat sesuai dengan kepentingan menjelmakan perasaan masyarakat. Adapun sloka adat: “ *Adat di atas tumbuh, lumbago di atas tuang, memahat di atas batu mengukir di atas baris*”. Hukum adat tidak mengenal adanya rumah tahanan atau penjara sehingga bagi yang dinyatakan bersalah hukum adat mempunyai sanksi moral dan material sebagai efek jera.

Syarat Eksistensi Persekutuan Hukum Adat

Keberadaan masyarakat hukum atau persekutuan hukum tidaklah dapat digugat oleh siapa pun, karena terbentuknya merupakan suatu *natuurnoodwendigheid*. Unsur-unsur definisi ini merupakan kriteria eksistensial masyarakat hukum atau persekutuan hukum menurut sistem hukum adat, yaitu :

1. Tatanan kelompok yang bersifat tetap;
2. Dengan kekuasaan penguasa sendiri
3. Kekayaan materiel dan bukan materiel sendiri.

Kebijakan Penanganan Covid-19 di Provinsi Bali berbasis Desa Adat

Pemerintah Indonesia mengeluarkan berbagai kebijakan dalam menanggulangi penyebaran Covid-19. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Kekarantina wilayah pasal 4 yang menentukan: Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit dan/atau Faktor Resiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan melalui penyelenggaraan karantina masyarakat.

Peraturan Presiden Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 pasal 2 ayat 1: Dengan Persetujuan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan Pemerintah Daerah dapat melakukan pembatasan sosial berskala besar atau pembatasan terhadap pergerakan orang dan barang untuk satu Provinsi atau Kabupaten/Kota tertentu.

Di Bali adapun penanganan yang dilakukan tepatnya di kota Denpasar hal pertama yang dilakukan Walikota Denpasar, Ida Bagus Rai Dharma Wijaya Mantra menetapkan pada tanggal 3 April 2020 mengeluarkan Intruksi Walikota Denpasar Nomor: 443/003/Satgas Covid-19/2020

Tentang Penguatan Pencegahan Covid-19 di Kota Denpasar menimbang bahwa:

Bahwa Penyebaran COVID-19 semakin meningkat dan meluas diwaspadai danantisipasi melalui pembatasan aktivitas di luar rumah dan mengurangi interaksi dengan orang lain demi penyelamatan umat manusia.

Bahwa Upaya Pencegahan COVID harus dilaksanakan dengan disiplin kejujuran dan solidaritas.

Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana pada huruf a dan huruf b perlu menetapkan instruksi walikota tentang penguatan Pencegahan dan Penanganan COVID-19 di Denpasar.

Istilah Pembatasan Kegiatan Masyarakat ini tidak ada diatur Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Kekarantina Wilayah, namun PKM ini merupakan suatu terobosan baru yang dikeluarkan Pemerintah Kota Denpasar dengan menggandeng Desa Adat serta Desa Pakraman di Denpasar untuk memerangi Covid-19. Keberlakuan PKM di kota Denpasar berbeda penerapannya dengan PSSB dan karantina wilayah, adapun penerapan PKM dengan cara :

1. Kegiatan belajar dari rumah

2. Pembatasan kegiatan bekerja di tempat kerja/kantor
3. Pembatasan kegiatan keagamaan rumah ibadah
4. Pembatasan kegiatan sosial dan budaya
5. Pembatasan kegiatan di tempat umum termasuk pembatasan belanja di pasar (belanja dari rumah secara online)
6. Pembatasan moda transportasi
7. Pembatasan mobilitasi masyarakat.

Pembatasan Mobilitasi Masyarakat:

1. Keluar rumah bila ada kepentingan mendesak
2. Wajib pakai masker jaga jarak dan mengikuti perilaku hidup bersih
3. Harus punya tujuan yang jelas dan dilengkapi identitas diri (KTP) dan surat keterangan.

Surat Keterangan :

1. Surat tugas jalan/keterangan kerja dari pelaku usaha.
2. Surat keterangan usaha/mandiri/wirausaha, para pekerja sector informasi/serabutan tenaga lepas dapat mencari surat keterangan kerja dari desa/lurah.
3. Surat keterangan perjalanan dari satgas Desa/Lurah.

Sanksi Administrasi

1. Teguran tertulis, penghentian sementara kegiatan usaha, hingga pencabutan izin usaha.
2. Perintah, tidak melanjutkan perjalanan atau putar arah, perintah membeli masker, hingga tidak dilayani dalam penggunaan administrasi kependudukan.

Karantina wilayah

1. Pembatasan Penduduk di suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit untuk mencegah penyebaran penyakit (pasal 1 angka 10 UU kekarantinaan Kesehatan)
2. Wilayah karantina diberi garis karantina dan dijaga oleh pejabat karantina kesehatan dan kepolisian di luar wilayah karantina (pasal 54 ayat 2 UU kekarantina Kesehatan)
3. Penduduk tidak boleh keluar masuk wilayah karantina (pasal 54 ayat 3 UU kekarantina Kesehatan).
4. Pemerintah pusat bertanggung jawab memenuhi kebutuhan hidup dasar orang dan pakaian ternak di wilayah karantina dengan melibatkan pemerintah daerah dan pihak terkait (Pasal 55 UU Kekarantina Kesehatan)

Pembatasan Sosial Berskala Besar

1. Pembatasan kegiatan tertentu penduduk di suatu wilayah yang diduga terinfeksi penyakit

untuk mencegah penyebaran penyakit (pasal 1 angka 11 UU Kekarantina wilayah

2. Pembatasan minimal
3. Pembatasan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk meliputi kebutuhan pelayanan kesehatan, kebutuhan pangan dan kebutuhan sehari-hari lainnya (pasal 4 ayat 3 PP 21 Tahun 2020).

Hukum adat di Bali salah satu pemegang peranan penting ada pada desa adatnya. Implementasi di Bali dalam desa adat merupakan salah satu elemen penting untuk mencegah dan menanggulangi pandemi di wilayah Bali. Pada tanggal 20 Mei 2020 Pemerintah Provinsi Bali melibatkan Majelis Desa Adat (MDA) sebagai lembaga yang mewadahi desa adat seluruh Bali untuk menyamakan persepsi serta mengatasi masalah Covid-19 dengan membuat keputusan bersama yang tertuang dalam Keputusan Bersama Gubernur Bali dan Majelis Desa Adat Provinsi Bali Nomor: 472/1571/PPDA/DPMA, Nomor: 05/SK/MDA-ProvBali/III/2020 tentang Pembentukan Satuan Tugas Gotong Royong Pencegahan Covid-19 Berbasis Desa Adat di Bali.

Daftar Pustaka

Mustari Pide, Suriyan, 2015, *Hukum Adat Dahulu, Kini dan akan Datang*, Prenadamedia Group, Jakarta

Sadi, Muhamad, *Pengantar Ilmu Hukum*, 2014, Kencana, Jakarta.

Wiranata, 2005, *Hukum Adat Indonesia Perkembangannya Dari Masa ke Masa*, PT Citra Aditya Bakti Bandung, Bandung.

HARI RAYA GALUNGAN: FILOSOFI AGAMA DAN KEHIDUPAN BERAGAMA DALAM KONTEKS KEBUDAYAAN

Asthadi Mahendra Bhandesa

Ringkasan

Hari raya Galungan merupakan salah satu hari raya dalam agama Hindu, yang dirayakan berdasarkan *pawukon* atau setiap enam bulan (210 hari) sekali, tepatnya pada *Buda Keliwon Wuku Dungulan*. Hari raya Galungan dikenal sebagai hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Perayaan hari raya Galungan tidak terlepas dari sejarah tertulis baik yang terdapat pada Lontar, Purana, Prasasti, Kidung, Kekawin, dan berbagai sumber pustaka suci lainnya. Pelaksanaan hari raya Galungan di masyarakat dikenal sebagai hari *pawedalan jagat*, sehingga sangat kental dengan kemeriahan dan spirit keagamaan, yang mana perayaan hari raya Galungan dapat dikaji berdasarkan konsep agama dan kebudayaan.

Agama Hindu yang berkembang di Bali merupakan akulturasi kebudayaan Bali (*local genius*) dengan kebudayaan Hindu dari India. Menurut FDK. Bosch (dalam Watra, 2015) masuknya kebudayaan India di Indonesia (termasuk Bali) pada waktu itu hanya memperluas apa yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

Itulah sebabnya kalau diperhatikan secara seksama tentang pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali, terdapat perbedaan dengan yang ada di India, tetapi *Veda* tetap menjadi sumber ajarannya. Dengan kata lain bahwa *Veda* yang masuk ke Bali mengambil sosial budaya masyarakat Bali sebagai medianya, sehingga memunculkan agama Hindu yang ada seperti sekarang ini. Hal ini dapat diartikan bahwa budaya Bali dijiwai oleh agama Hindu, dan agama Hindu yang berkembang di Bali sebagai satu kesatuan sosial budaya dan agama yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Bali dengan kebudayaannya yang unik dan khas tumbuh dari jiwa agama Hindu, yang tidak dapat dipisahkan dari keseniannya dalam masyarakat yang bercirikan sosioreligius. Kebudayaan Bali ternaturalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali menjadi *living culture* yang merawat *taksu* Bali itu sendiri. Akulturasi budaya ini menciptakan kebudayaan Bali yang bercorak Hinduistik dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. Sifat religius masyarakat Bali telah tertanam sejak zaman prasejarah dan berkembang pesat pasca masuknya agama Hindu. Akulturasi sistem religi lokal dengan agama Hindu menandai transformasi religiusitas umat Hindu di Bali yang dibangun berlandaskan spirit pemujaan, persembahan,

pelayanan (*yadnya*) yang diaktualisasikan dalam berbagai ruang kehidupan (Cok Ace, 2019).

Berdasarkan konsep agama dan kehidupan beragama, dalam agama Hindu terdapat tiga kerangka dasar yaitu Filsafat (*Tattwa*), Etika (*Susila*) dan Acara (*Upacara* dan *Upakara*). Pemahaman yang baik dan benar mengenai kerangka dasar tersebut akan mampu meningkatkan dan mengembangkan nilai dan makna keagamaan serta kebudayaan. Hal tersebut merupakan respon terhadap lingkungan yang terwujud dalam berbagai bentuk nilai, etika dan acara sebagai petunjuk yang harus diupayakan dalam rangka mencapai konsep keseimbangan dan keseimbangan sebagai tujuan (Bhandesa, 2022). Secara empiris hari raya Galungan merupakan implementasi keagamaan dan kebudayaan yang penuh dengan tiga kerangka dasar tersebut. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menggali kembali nilai Filsafat (*Tattwa*), Etika (*Susila*) dan Acara (*Upacara* dan *Upakara*) serta makna kebudayaan dari hari raya Galungan.

Hari Raya Galungan

Hari raya Galungan adalah salah satu dari sekian hari raya Hindu, yang dirayakan setiap enam bulan (210 hari) sekali, pada setiap hari Rabu/*Buda Keliwon Wuku Dungulan*. Hari raya Galungan termasuk hari raya keagamaan berdasarkan

patwukon/wuku (Arwati, 2007). Penjelasan mengenai Galungan tertuang dalam pustaka *Sundarigama* yang menyebutkan, "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan, patitis ikang jnana sandhi galang apadang mariakna byaparaning idep, aturakena widi widananya ring sarwa dewa, ring sanggar parhyangan*", (Buda Kliwon Dungulan disebut Galungan, adalah yang mengarahkan bersatunya pikiran agar menjadi terang dan berkesadaran tinggi, untuk melenyapkan penyebab kekacauan pemikiran, dengan menghaturkan upacara upakara kehadapan para dewa, di tempat suci, merajan/parhyangan). Hari raya Galungan mengingatkan kembali pentingnya penyatuan pikiran, kesadaran tinggi, dan pikiran suci untuk menguatkan dan menegakkan *dharma*, sehingga keteraturan pikiran tercapai dan terhindar dari kekacauan (*adhharma*), atau kekacauan pikiran dapat dikendalikan dan dilenyapkan.

Kemenangan *dharma* (kebaikan) melawan *adhharma* (keburukan), menjadi makna yang hakiki dalam perayaan hari raya Galungan dalam agama Hindu. Menghaturkan puji syukur dan puja terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, biasanya umat Hindu melakukannya pada palinggih/pura dengan berbagai sarana dan berbagai upakara lainnya (Samiyasa, 2021).

Galungan adalah perayaan hari Kemenangan *dharma* atas *adhharma*, demikianlah inti *tattwa* yang

dapat dipetik dari hari raya Galungan itu yang secara kontinyu diperingati dan dirayakan setiap 210 hari, tercantum pada kelender *patuwakon*, setiap hari *budha kliwon wuku dunggulan*. Perayaan ini dilakukan secara istimewa oleh umat Hindu, khususnya umat Hindu Nusantara-Bali. Di India sebagai pusatnya agama Hindu, terdapat pula perayaan upacara seperti ini dengan nama lain, namun secara arti tattwanya adalah sama. Ini menunjukkan bahwa masalah budaya tempat beradanya umat Hindu dalam merayakan upacara agama itu pasti berbeda, tidak mesti sama, manut *Desa-Kala-Patra* (Marayana, 2005). Galungan sebagai tonggak keteraturan dan pikiran suci untuk menegakkan *dharma* atas *adharma* dalam diri manusia dilaksanakan dengan melakukan *Tapa, Brata, Yoga, Semadhi* mulai dari *tumpek wariga* sampai dengan *buda kliwon pahang* (pegat wakan).

Kata Galungan berasal dari kata *galung* artinya perang. Akhir dari perang, menimbulkan adanya pihak yang kalah dan menang. Kaitannya dengan perayaan Galungan adalah dimaksudkan untuk memperingati kemenangan *dharma* yang diperoleh atas perang atau pergulatan antara *dharma* melawan *adharma*. Mengenai hal ini lebih jauh diceritakan dalam pustaka *Lontar Usana Bali*, sebagai mitologi yang menyatakan tentang kemenangan Bhataras Indra dalam pertempurannya melawan Raja Mayadanawa, dan kemenangan berada di pihak

Bhatara Indra, sehingga dunia dengan segala isisnya dapat pulih kembali, dan galungan dirayakan sebagai hari *pawedalan jagat* (Arwati, 2007).

Berdasarkan Kidung Panji Malat Rasmi dan Pararaton kerajaan Majapahit, diperkirakan hari raya Galungan sudah ada di Indonesia sejak abad ke XI. Sementara di India terdapat perayaan yang serupa yaitu Perayaan *Wijaya Dasami* atau *Çrada Wijaya Daçami* (hari pemujaan kepada leluhur dan perayaan kemenangan selama sepuluh hari) yang dirayakan secara besar-besaran sejak Gunapriyadharmapatni didharmakan sebagai Durgamahisasuramardhini di Pura Kedharma Kutri, Blahbatuh, Gianyar, lebih lanjut sebagai umat beragama tentu merasakan makna tersendiri terhadap hari-hari raya keagamaan. Hari raya keagamaan dapat memberi motivasi kepada umat manusia untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Titib, 2010). Makna dan tujuan dari perayaan tersebut tampaknya sama, bila dilihat setelah hari raya Galungan kita memuja Dewata Nawa Sanga selama 9 hari dan di hari ke 10 kita merayakan hari raya Kuningan disebut dengan persembahyangan *Nawa Ratri*. Melalui konsep Dewata Nawa Sanga, selama 9 hari kita memuja Dewa Iswara, Dewa Maheswara, Dewa Brahma, Dewa Rudra, Dewa Mahadewa, Dewa Sangkara,

Dewa Wisnu, Dewa Sambu, dan Dewa Siwa (Siwa, Sada Siwa, Parama Siwa).

Di Bali, sebelum pemerintahan raja Sri Jayakasunu, perayaan hari raya Galungan pernah tidak diadakan, oleh karena raja-raja pada jaman itu kurang memperhatikan upacara keagamaan. Hal ini mengakibatkan kehidupan rakyat pada masa itu sangat menderita, demikian pula raja yang memegang tampuk pemerintahan umurnya sangat pendek-pendek. Selanjutnya setelah raja Sri Jayakasunu naik tahta dan memegang tampuk pemerintahan, maka pada suatu hari beliau bersemadi di Setra Gandamayu, ingin mohon petunjuk kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, apa yang patut dilaksanakan dalam tugasnya sebagai raja dan pemegang kekuasaan demi memperoleh keselamatan untuk semuanya. Akhirnya semadi beliau itu berhasil dengan turunNya Bhatari Durga memberikan pewarah-warah, yang intinya agar pelaksanaan hari raya Galungan tetap diperingati (Arwati, 2007).

Lebih jauh menurut Lontar Usana Bali diceritakan, bahwa sebelum pemerintahan raja Mayadanawa di Bali, pelaksanaan ajaran agama Hindu berjalan dengan baik. Pelaksanaan itu diawali dari mulai Sang Tapa Hyang yaitu Sang Kulputih yang berasal dari Jawa datang ke Bali dan bertempat tinggal di Besakih sebagai Pemangku, dalam waktu yang cukup lama. Sejak beliau mulai

menjadi Pemangku, muncul air di Kiduling Besakih yang kemudian diberi nama air suci Sindhu (Tirta Sindhu). Air suci tersebut dipergunakan sebagai sarana penyucian terhadap diri Sang Kulputih setiap *Purnama* dan *Tilem*. Beliau adalah seorang yang arif bijaksana, dapat mengetahui keadaan secara lahir dan batin. Beliau pulalah yang melaksanakan upacara-upacara pemujaan secara lengkap dengan sarana-sarana upacaranya berupa babanten, yang dipersembahkan dengan puja mantra dan diantarkan dengan suara bajra yang nyaring, sehingga mengakibatkan terjadinya suasana hening sebagai tanda turunnya para Dewa/Tuhan memberikan kemakmuran kepada umatnya. Setelah Sang Kulputih juga diceritakan kedatangan Mpu Kuturan dari Jawa ke Bali, mengajarkan tentang pembuatan tempat-tempat suci sampai ke desa-desa, seperti Kahyangan Tiga, upacara-upakara pada saat hari raya, yang pada prinsipnya lebih memantapkan agamanya. Pelaksanaan ini telah pula dikukuhkan dalam Raja Purana dan prasasti-prasasti, untuk kemudian diwariskan serta dilanjutkan oleh umat selaku generasi penerusnya. Disamping Mpu Kuturan, juga diceritaka pemerintahan raja-raja yang lain seperti: Jayapangus, Sang Ratu Detya di Balingkang dan Ratu Mayadanawa di Bedulu (Arwati, 2007; Sirikanden, 1982).

Rangkaian Hari Raya Galungan dalam Konteks Kebudayaan

Tata kehidupan beragama masyarakat Hindu di Bali adalah bersumber pada *Catur Dresta*, yaitu 1) *Purwa Dresta* (*Kuno Dresta*) adalah *Dresta* yang memang sudah ada di Bali sebelum pengaruh Hindu ada di Bali; 2) *Loka Dresta* adalah kebiasaan yang bersifat lokal yang hanya berlaku disana setempat saja termasuk juga *Kula Dresta* (keluarga); 3) *Desa Dresta* adalah kebiasaan yang berlaku di suatu daerah; 4) *Sastra Dresta* adalah kebiasaan yang dalam tatanan kehidupan beragama bagi umat Hindu di Bali yang sudah bersumber kepada sastra, atau ajaran agama (Sirikanden, 1982). Tata kehidupan beragama tersebut mewujudkan tatanan kebudayaan masyarakat Hindu di Bali.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, pengalaman, sikap bagaimana berperilaku, yang dianut dan diajarkan secara turun temurun oleh anggota masyarakat tertentu. Adapun unsur kebudayaan ada tujuh, yaitu (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, (7) kesenian). Ketujuh unsur kebudayaan itu kurang dipahami oleh para generasi muda, maka diperlukan literasi kebudayaan sebagai wahan internalisasi oleh pendukung kebudayaan itu atau orang diluar kebudayaan yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tujuh unsur

kebudayaan itu sangat adiluhung, bagus dan baik sehingga perlu disampaikan kepada generasi muda dengan harapan mereka akan menanamkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-harinya (Duija, 2019).

Landasan mendalam yang mendasari kebudayaan Bali adalah (1) agama Hindu sebagai sumber inspirasi dari seni budaya, seni sakral, sebagai akibat dari ini sangat mendalam dan meresap dalam jiwa umatnya, (2) seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Hindu, ia adalah satu, oleh karena itu nilai estetik. Keindahan adalah sangat kuat dalam masyarakat Bali. Sangat tinggi kesadaran seninya, antara seniman dan masyarakat penontonnya terdapat komunikasi hidup, (3) seni memiliki fungsi dalam masyarakat dan mempunyai kedudukan sosial yang dihormati, ia dipentaskan pada waktu upacara-upacara tertentu, (4) seni dilihat sebagai unsur yang dapat menumbuhkan rasa kemuliaan dalam hidup. Dengan demikian maka unsur kebudayaan Bali yang tradisionalpun tetap memiliki kekuatan di era global saat ini (Duija, 2019). Perayaan Galungan merupakan wujud kebudayaan Bali serta wujud kreativitas budaya yang dijiwai oleh agama Hindu yang banyak mengandung nilai, etika dan acara dalam rangka mengarahkan umat Hindu mencapai tujuan hidupnya.

Kreativitas budaya dimaknai sebagai kemampuan serta kecerdasan untuk mencipta atau mengubah sesuatu menjadi bernilai. Dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, nilai ini tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor empiris (sekala), melainkan juga faktor-faktor yang bersifat abstrak (niskala) (Ace, 2019). Kreativitas budaya tersebut merupakan implementasi nilai keagamaan dan kebudayaan yang secara turun temurun memberikan makna dan menjadi peradaban masyarakat Hindu Bali.

Makna agama dan kebudayaan dari hari raya Galungan adalah kemenangan dharma atas adharma, bahkan apabila dikaitkan dengan peristiwa yang terdapat dalam Lontar Usana Bali dan Kekawin Mayadanawantaka dapat ditarik kesimpulan bahwa hari raya Galungan merupakan hari peringatan kemenangan umat beragama terhadap umat tidak beragama (Mayadanawa). Pelaksanaan hari raya Galungan dan Kuningan titik tolak adalah pada *tumpek wariga* atau *tumpek pengarah* di sela tonggak persiapan hari raya Galungan dan Kuningan sampai dengan *buda kliwon pahang* yang juga disebut *buda kliwon pegat wakan*.

Berikut adalah rangkaian dari hari raya galungan dan kuningan yang dihimpun dari berbagai sumber (Arwati, 2007; Watra, 2005; Sirikanden, 1982).

1. Hari Sabtu/ *Saniscara Kliwon Wariga* adalah *Tumpek Wariga*, bagi umat Hindu identik juga dengan sebutan hari raya *Tumpek Pengarah* (memberi arahan dan pertolongan kepada ciptaan yang paling tua dari Tuhan yaitu tumbuh-tumbuhan untuk memberikan daun, bunga, buah, kayu, akan dipakai sarana upacara/banten menyongsong galungan), disebut juga sebagai tumpek pengatag, tumpek uduh, atau tumpek bubuh. Perayaannya terhitung dua puluh lima hari sebelum hari raya Galungan. Segala persembahan diperuntukkan bagi Dewa Sangkara sebagai dewanya tumbuh-tumbuhan.
2. Hari Senin/ *Soma Pahing Wuku Warigadean*, dilaksanakan 2 hari setelah *tumpek wariga*, merupakan pujawali/piodalan Bhatara Brahma manifestasi Tuhan sebagai Dewa Pencipta.
3. Hari Rabu/ *Buda Pon Sungsang*, adalah *Sugihan Pangenten*, mengandung makna mengingatkan, memberitahukan kepada umat Hindu untuk memulai mengendalikan diri dan meningkatkan hal-hal positif dalam diri, serta berusaha mengendalikan hal-hal negatif dalam diri manusia.
4. Hari Kamis/ *Wrespati Wage Sungsang*, adalah *Sugihan Jawa (sugimanek jaba)*, hari *pasucian* para Dewa juga sebagai hari penyucian *Bhuana Agung* atau makrokosmos. Turunnya para Dewa

diiringi oleh Dewa Pitara. Filsafat bagi para sulinggih melakukan *arga puja*, bagi *walaka* meninjau kembali trikaya parisuda yang telah dilakukan. Susilanya membendung maksud-maksud yang bersifat negatif misalnya kemarahan, kemomoan, penjudian, peminum atau sejenisnya. Pelaksanaan upacaranya *merebu* di *Merajan Parhyangan* dengan *banten* (sajen) *pengerebon* dan *pangeresikan puspa wangian*.

5. Hari Jumat/ *Sukra Kliwon Sungsang*, adalah *Sugihan Bali* (*sugimanek bali*), hari yang khusus untuk mensucikan diri. Filsafatnya membersihkan *raga sarira* dari pengaruh *Panca Indria* dan *Sapta Timira* serta pengaruh *Panca Wreta* yaitu *awidya* (kebodohan), *asemita*, *raga*, *dweswa*, *bihiwesa*. Susilanya menyadari ajaran filsafat susila, guna tercapainya kebersihan fisik dan mental. Upacaranya melakukan *tirta yatra* ke tempat-tempat suci sambil menghayati ajaran suci dan petunjuk kesucian agama.
6. Hari Sabtu/ *Saniscara Umanis Sungsang*, filsafatnya bersiap-siap menghadapi ujian lahir dan batin dalam ketenangan, kesabaran, kewaspadaan dan ketawakalan. Susilanya melatih diri untuk jangan marah, jangan menghumber nafsu, karena sang kala tiga akan mencoba menilai kekuatan batin pada waktu ini.
7. Hari Minggu/ *Redite Pahing Dungulan* adalah *Panyekeban/ Penapean*, yang mana umat Hindu

mulai melakukan pantangan, pengekangan, berkonsentrasi, meditasi, *yoga samadhi* karena pada hari ini turunnya *Sang Kala Tiga Wisesa* menjadi *Bhuta Galungan*. Dari hari *Redite-Soma-Anggara* wuku *Dungulan* ini turunnya *Bhuta Galungan*, *Bhuta Dungulan*, dan *Bhuta Amangkurat*. Filsafatnya memegang ketenangan, kesabaran dan kesucian lahir batin untuk menghadapi goadaan dari *Sang Kala Tiga Wisesa*. Merenung dan membaca dan mempercakapkan hal yang berhubungan dengan dharma dan menjauhi adharma. Maksud arti *nyekeb/tape* mengekang trikaya untuk keluar rel. *Tape*, tap atau tertib (kontrol) atau mendatar, *tapa* artinya mengontrol *Tri Kaya Parisudha* agar keluarnya dengan harmonis, serasi jangan menyimpang dari ajaran agama. Pelaksanaannya *nyekeb* bahan yang perlu diperam misalnya pisang, *nyekeb tape* untuk dipersiapkan untuk hari raya Galungan

8. Hari Sabtu/ *Saniscara Pon Dungulan* adalah *Penyajajaan*, untuk memperkuat atau lebih bersungguh-sungguh dalam *ngemong yoga samadhi*. Pelaksanaannya membuat jajan untuk banten, seperlunya, semampunya sesuai dengan kemampuan yang ada dan tanpa dipaksa atau terpaksa.
9. Hari Selasa/ *Anggara Wage Dungulan* adalah *Penampahan*, goadaan dari *Sang Bhuta Amangkurat*, lebih waspada dan tidak lengah.

Pelaksanaanya melakukan *bhuta yadnya* di *catuspata*, *caru* tiap pekarangan, *segehan mewarna*. Termasuk di hari ini melakukan dan memasang *penjor*. *Penjor* adalah perlambang Gunung Udaya/ Tohlangkir atau Gunung Agung, untuk menyatakan rasa terima kasih bersyukur *angayubagia* atas hasil bumi yang dianugerahkanNya, sehingga kita bisa hidup karenanya.

10. *Budha Kliwon Dungulan* adalah Galungan, hari untuk penyatuan pikiran suci, karena tercapainya pikiran yang terang, tenang setelah menghadapi ujian lahir batin dan *Sang Bhuta Galungan* atau yang dihubungkan dengan kemenangan *dharma* atas *adharma*, melawan mayadanawa yang menantang *dharma*. Pelaksanaannya *ngaturang sesajen* dihadapan Para Dewa, *Bhatara* serta Dewa Pitara sebagai pengiringnya turun ke bumi segala tindak tanduknya, yang dihaturi sesajen di *merajan*, *pedadyan* dan *kahyangan* lainnya.
11. Hari Kamis/ *Wrespati Umanis Dungulan* adalah *Umanis Galungan*, filsafatnya menikmati semua *waranugraha* yang dilimpahkan kepada kita umat Hindu oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan *pangestuning bhatara*, dan dewa pitara. Tata susilanya bergembira ria dan *malilacita*. Dilanjutkan dengan melakukan sembahyang/

bhakti/ yoga samadhi kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Iswara.

12. Hari Jumat/ *Sukra Pahing Dungulan* adalah *Pahing Galungan*, kewaspadaan dalam kesucian batin melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Maheswara.
13. Hari Sabtu/ *Saniscara Pon Dungulan* adalah *Pemaridan Guru*, hari *ngeluhurnya* para Dewa, dengan menganugrahkan kesejahteraan, dilanjutkan melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Brahma.
14. Hari Senin/ *Redite Wage Kuningan* adalah *Ulihan*, mengenang dan melanjutkan jasa para leluhur yang mendahului kita, melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Rudra.
15. Hari Senin/ *Soma Kliwon Kuningan* adalah *Pemacekan Agung*, hari panjatkan tekad yang baik di tengah-tengah kesucian batin. melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Mahadewa.
16. Hari Selasa/ *Anggara Umanis Kuningan*, melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Sangkara.

17. Hari Rabu/ *Budha Pahing Kuningan*, sebagai *pujawali Bhatara Wisnu*, melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Wisnu.
18. Hari Kamis/ *Wrespati Pon Kuningan*, melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Sambu.
19. Phari Jumat/ *Sukra Wage Kuningan* adalah *Penampahan Kuningan*, melakukan sembahyang/ *bhakti/ yoga samadhi* kepada *Dewata Nawa Sanga* dalam manifestasi sebagai Dewa Siwa (Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa)
20. Hari Sabtu/ *Saniscara Kliwon Kuningan* adalah *Tumpek Kuningan*, turunnya kembali Dewa-Dewa, *Bhatara*, dan Dewa Pitara, untuk *nyapuhing malaning idep* dengan cara konsentrasi, meditasi demi kesejahteraan umat.
21. Hari Rabu/ *Budha Kliwon Pahang* adalah *Pegatwakan*, hari berakhirnya melakukan *tapa, brata*, dan pengekangan diri, selanjutnya melaksanakan dan mengamalkan hasil *tapa brata* yang berguna untuk masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ace, Cok (Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si)., 2019. *Taksu dibalik Pembangunan Pariwisata Bali*. Denpasar: PT. Percetakan Bali.

Ace, Cok (Prof. Dr. Ir. Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati, M.Si), 2019. *Orasi Ilmiah Padma Bhuwana (Sebuah Pendekatan Pembangunan Berbasis Budaya)*. Disampaikan Dalam Rangka Pengukuhan Profesor Institut Seni Indonesia Denpasar Dosen tidak tetap Bidang Ilmu Desain, Arsitektur Tradisional dan Kebudayaan Bali.

Arwati, Ni Made Sri., 2007. *Hari Raya Galungan*. Denpasar: Percetakan dan Toko Buku Ria.

Ardiyasa, I Nyoman Suka., 2020. Makna Filosofi hari Raya Galungan Pada Era Globalisasi. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1).

Bhandesa, A. M., Wulansari, N. T., & Susanta, I. P. A. E. (2022). Kajian Nilai dan Konsep Pengobatan Tradisional Pada Lontar Usada Yeh. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 13-23.

Duija, I Nengah., 2019. *Orasi Ilmiah Literasi Kebudayaan Bali di Era Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangannya*. Disampaikan pada Dies Natalis XV IHND Denpasar.

Marayana, I Gede., 2005. *Galungan Nadi-Galungan Naramangsa dan Pelaksanaan Tawur Kesanga*.

Makalah disampaikan pada acara seminar dengan tema galungan Naramangsa dalam perspektif Tattwa dan Wariga di UNHI Denpasar.

Muliati, Ni Kadek., *Modul Agama Hindu*. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.

Samiyasa, I. W. S., Matey, M. W., & Mangare, J. (2021). Lamak Dalam Perayaan Hari Raya Galungan Dan Kuningan Pada Tradisi Hindu Di Desa Werdhi Agung, Kecamatan Dumoga Tengah, Kabupaten Bolaang Mongondow (Kajian Makna dan Fungsi)". *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(8).

Sirikanden., 1982. *Galungan*. Denpasar: Percetakan dan Toko Buku Ria.

Titib, I Made., 2007. *Studi Agama Hindu (Masalah dan Solusi)*. IHDN Denpasar.

Watra, W., 2005. *Galungan Naramangsa*. Surabaya: Paramita.

AJARAN HINDU SEBAGAI SOLUSI BERBAGAI MASALAH DUNIA SAAT INI

Ni Rai Vivien Pitriani

Ringkasan

Agama Hindu dalam penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya ada banyak sekali ajaran yang dapat memberi solusi untuk memecahkan bermacam-macam permasalahan saat ini. Namun dalam tulisan ini hanya membahas 4 ajaran saja yaitu: (1) Ajaran Yoga Sebagai Latihan Menjaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 (2) Ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam*, (3) Ajaran Vegetarian dan Ahimsa, (4) Ajaran Nyepi sebagai solusi penghematan energi dan penurunan polusi dunia yang kini sedang marak dibicarakan.

Ajaran Yoga Sebagai Latihan Menjaga Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19

Istilah yoga berasal dari kata *Yuj* dan *Yoking* dalam bahasa Sansekerta yang bermakna penyatuan secara harmonis dari yang terpisah (Sindhu, 2007). Maksud dari penyatuan secara harmonis tersebut adalah proses menyatukan antara tubuh, pikiran, perasaan dan aspek spiritual dalam diri manusia (Stiles, 2002). Terdapat dua pandangan yang membahas tentang

konsep latihan yoga. Pandangan yoga klasik fokus di aktivitas yang mengembangkan insight untuk memahami kebenaran mengenai diri manusia sedang pandangan *hatha yoga* fokus di aktivitas yang mengembangkan kesehatan fisik dan psikologis (Stiles, 2002). Untuk mendapat hasil yang maksimal secara fisik, psikologis dan spiritual, orang yang melakukan yoga dianjurkan untuk berlatih dengan dua konsep tersebut (Stiles, 2002).

Dimasa pandemi ini, banyak perubahan yang terjadi yang membuat semua manusia tidak dapat melakukan aktivitasnya seperti sedia kala, semua masih dalam pembatasan kerja. Pembatasan ini, membuat beberapa orang yang masih dalam situasi belum mendapatkan panggilan kerja bahkan sampai terjadinya PHK karyawan oleh perusahaan yang membuat beberapa orang harus melakukan aktivitasnya di rumah. Akibat kebosanan yang melanda di masa ini, beberapa orang berusaha mencari cara untuk melakukan banyak aktivitasnya dengan cara menyibukan dirinya melalui aktivitas yang mampu mengisi waktu luang. Ketika waktu tersebut membuat setiap orang mengalami kejenuhan terhadap pikiran, jiwa dan raga manusia itu sendiri. Maka, praktek *yoga asanas* yang dijadikan tempat untuk menenangkan pikiran manusia agar mendapatkan vibrasi positif dalam setiap melakukan aktivitas.

Yoga Asana memiliki banyak makna secara luas dan melampaui praktek latihan fisik lainnya karena tidak hanya memiliki pengaruh fisik pada otot dan tulang, melainkan juga pada kesehatan mental, jiwa dan kepribadian spiritual seseorang (Sena, 2018).

Praktik *yoga asana* dapat membuat pikiran kuat, dapat berkonsentrasi dan mampu menahan rasa sakit yang diderita oleh setiap orang. Dalam melakukan praktik yoga asanas, tentu pikiran dan vitalitas menjadi seimbang serta tubuh menjadi dinamis pada setiap aktivitas yang dilakukan. Sementara itu, adapula manfaat yang diperoleh dengan melakukan praktik yoga asanas antara lain:

- 1) Melakukan disiplin dan kewaspadaan yang baik, pada pria, wanita dan anak-anak secara berkala dapat meningkatkan kesehatan dan mengurangi penyakit yang diderita oleh setiap orang.
- 2) *Yoga Asanas* dijadikan sebagai metode terbaik untuk menjaga dan mempertahankan fleksibilitas tulang belakang serta menghilangkan kelengkungan tulang belakang. Selain itu, dapat memperbaiki penyakit terkait postur tubuh, seperti sakit punggung, nyeri bahu, sendi, kekakuan, dan lain sebagainya.
- 3) *Yoga Asana* dapat membangun, membantu dan memperbaiki jaringan otot, menenangkan saraf yang gelisah, menghilangkan kelelahan, mengembalikan energi yang hilang, membantu menjaga tubuh dan

pikiran tetap baik. 4) *Yoga Asanas* sangat mudah dilakukan, tanpa mengeluarkan biaya yang mahal, dapat digunakan sebagai pencegahan, memperbaiki kelainan mental dan fisik atau keduanya, dan tidak memerlukan materi yang banyak untuk melakukannya, cukup dengan matras atau karpet saja. 5) *Yoga Asana* dapat memberikan energi baru bagi kelenjar endokrin sehingga tubuh menerima bagian penting yang diperlukan untuk fungsi tubuh. 6) *Yoga Asanas* dapat membentuk kerangka tulang tubuh yang bersifat remaja atau muda, dapat meningkatkan nafsu makan, dan mampu merawat seluruh organ pencernaan. 7) *Yoga Asanas* dapat membantu mengurangi berat badan secara alami, mengeluarkan lemak dari dalam tubuh, dapat mempertajamkan intelektual, meningkatkan daya ingat dan ketangkasan, serta memperkuat pikiran dan memudahkan untuk berkonsentrasi. Semua kemampuan yang ada di pikiran, jiwa dan mental dapat membentuk sistem energi baru, semangat baru dan merangsang konsentrasi untuk aktif dan dinamis (Sena, 2018:17).

Dengan demikian, praktik *yoga asanas* yang dijadikan gaya hidup pada kesehatan jasmani atau rohani di masa pandemi dapat digunakan dari berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai penunjang kesehatan sebelum dan sesudah terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda

Indonesia. Pemanfaatan *yoga asanas* mampu membentuk tubuh lebih berstamina, meningkatkan kelenturan, mengencangkan otot, mengurangi rasa ketegangan pada tubuh, melepaskan pikiran yang negatif dari stress, depresi, sampai kekacauan pikiran yang terjadi, memperkuat ketahanan tubuh, mengatur tekanan nafas, dan meningkatkan energi positif baik di dalam diri maupun diluar batas diri manusia.

Ajaran *Vasudhaiva Kutumbakan*

Dalam subhasita terdapat pernyataan *Vasudhaiva Kutumbakan* yang artinya “Semua Umat Manusia Bersaudara”. Dalam ajaran Upanisad juga terdapat pernyataan *Brahman Atman Aikyam*, “Tuhan dan *Atman* (Jiwa) yang bersemayam dalam diri setiap orang itu adalah sama. Dalam konteks ini semua atman manusia berasal dari *Brahman* (Tuhan). Hakikat manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam dunia modern konsep ini dekat dengan Humanisme yang merupakan konsep yang menjelaskan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kesamaan hak dan kebebasan untuk mengekspresikan seluruh pemikiran, perasaan dalam segala bidang. Humanisme identik dengan HAM, dimana saat ini manusia Nampak semakin terkontak dan sedihnya ini berlangsung dalam berbagai bidang dan dimensi, sosial, ekonomi, politik dan yang sangat

menyediakan, berimbas kepada agama. Manusia saat ini lebih memandang perbedaan daripada persamaan yang mereka miliki. Kebebasan mulai terusik oleh Undang-undang yang nota bene dibuat oleh penguasa yang sudah tentu menguntungkan bagi kelompok tertentu yang merasa memiliki kekuasaan. Toleransi, simpati, penghargaan terhadap pendapat nampak semakin tidak mendapat perhatian, orang-orang bertindak dengan caranya sendiri-sendiri dan merasa dirinyalah yang paling benar (Wijaya, 2010: 16).

Ajaran *Vasudhaiva Kutumbakam* mirip dengan ajaran Humanisme dimana ajaran ini berusaha untuk memandang semua makhluk hidup khususnya manusia yang ada di dunia sebagai suatu keluarga atau saudara dimana setiap orang memiliki hak yang sama, kebebasan yang sama dan kesempatan yang sama. Dengan mengembangkan nilai-nilai persaudaraan ini diharapkan akan tumbuh suatu rasa sensitivitas dalam merasakan penderitaan orang lain, rasa solidaritas yang lebih baik dan mengurangi jurang pemisah yang hanya akan melahirkan kecemburuan yang dapat menghasilkan pertikaian hingga menjadi sebuah konflik. Dalam sebuah Mantra Veda dijelaskan:

Samani prapa saha vo 'nnabhagah samane yoktre saha vo yunajmi samyanco gnim saparyatara nabhimivoabhitah (Atharvaveda III.30.6).

Engkau mengambil makanan dan air di tempat yang sama. Aku menyatukan kalian semua dengan satu ikatan saling pengertian. Sembahlah Tuhan dengan kebulatan hati (musyawarah) dan tujulah kehidupan yang Bersatu seperti sebuah as roda yang dikelilingi oleh jari-jarinya.

Melalui mantram Veda di atas dapat diketahui bahwa Veda sejak awal telah menanamkan sebuah konsep (ajaran) tentang bagaimana umat manusia dapat bersatu dengan berbagai perbedaan yang ada. Veda menjelaskan bahwa persaudaraan adalah salah satu modal utama untuk mencapai Tuhan, tentu saja bukan persaudaraan yang ditekankan dalam veda adalah persaudaraan dalam hal identitas diri kita sebagai manusia yang sama-sama memiliki akal dan kebijaksanaan, sama-sama bersumber dari Tuhan.

*Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam
pravartate, iti mattva bhajante mam budha bhava
samanvitah* (Bhagavadgita X.8).

Aku adalah asal mula dari semuanya, dariku keseluruhan (ciptaan ini) berasal. Memahami hal ini, yang memiliki pengetahuan sejati menyembah dan menekuni bakti sepenuh hati kepada-ku.

*Yac capi sarva bhutanam bijam tad aham arjuna,
Na tad asti vina yat syan maya bhutam caracaram
(Bhagavadgita X.39).*

Selanjutnya wahai Arjuna, apapun yang menjadi cikal bakal (benih) segala makhluk atau segala keberadaan, hal itu adalah Aku, tiada sesuatu pun baik yang diam maupun yang bergerak bisa ada tanpa Aku.

Pengembangan kemampuan positif yang erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam efektif domain, misalnya ketrampilan membangun dan menjaga relasi yang hangat dengan orang lain, bagaimana mengajarkan kepercayaan, penerimaan, kesadaran, memahami perasaan orang lain, kejujuran interpersonal, dan pengetahuan interpersonal lainnya.

Di abad ke 10, seorang cendekiawan Hindu bernama Narayana Pandit dengan karyanya yang diberi judul Hitopadesa memberikan penjelasan tentang ajaran ini dalam sloka berikut:

*Ayam Nijah Paro Veti Ganana Laghucretasam
Udara Caritanam Tu Vasudhaiva Kutumbakam.*

Sloka diatas mengandung arti bahwa semua orang terlepas dari segala perbedaan warna, Pendidikan Agama pada dasarnya semuanya

adalah ciptaan Tuhan dan satu keluarga. Konsep persaudaraan universal ini seharusnya lebih ditonjolkan oleh semua agama daripada menonjolkan perbedaan.

Ajaran Vegetarian dan *Ahimsa*

Vegetarian untuk alasan kesehatan dan ekonomi mungkin telah menjadi suatu yang umum tetapi vegetarian untuk keberlangsungan bumi ini mungkin masih asing dan diluar dugaan. Hewan ternak seperti sapi atau kambing merupakan penghasil terbesar metana saat mereka mencerna makanan mereka. *Food and Agriculture Organization* (FAO) salah satu badan PBB menyebutkan bahwa produksi daging menyumbang 18% pemanasan Global, lebih besar daripada sumbangan seluruh transportasi di dunia (13,5 %). Lebih lanjut dalam laporan FAO tahun 2006 dipaparkan bahwa peternakan menyumbang 65% gas Nitro Oksida dunia (310 lebih kuat dari CO₂) dan 37 % gas metana dunia (72 Kali lebih kuat dari CO₂). Selain itu, *United Nations Environment Programme* (UNEP), dalam buku panduan "*Kick The Habit*", tahun 2008 menyebutkan bahwa pola makan daging untuk setiap orang per tahunnya menyumbang 6.700 kg CO₂, sementara diet vegan per orangnya hanya menyumbang 190 kg CO₂ tidak mengherankan bila ahli iklim terkemuka PBB, yang merupakan Ketua *Integovernmental Penel on Climate Change* (IPCC) PBB,

Dr. Rajendra Pachauri, menganjurkan orang untuk mengurangi mengkonsumsi atau makan daging.

Vegetarian juga dapat mengatasi krisis pangan yang selama ini melanda sebagian penduduk dunia. Masyarakat harus berhenti berpikir tradisional yang menganggap hanya daginglah makanan yang paling bergizi, yang merupakan makanan manusia.

Banyak data-data yang menunjukkan bahwa daging ikut serta memunculkan penyakit-penyakit yang merupakan pembunuh manusia di zaman modern ini. fakta-fakta bahwa kelebihan berat badan dapat meningkatkan resiko berkembangnya kanker yang kini semakin kuat dibandingkan sebelumnya yang merupakan laporan penting yang diterbitkan oleh Institut Penelitian Kanker Amerika (AICR) dan Pendanaan penelitian Kanker Dunia (WCRF). Penemuan bukti-bukti itu kini menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dapat meningkatkan resiko kanker usus besar, ginjal, *pankreas*, *adenocarcinoma* pada kerongkongan, dan endometrium seperti kanker payudara *pasca menopause* (Wijaya, 2010:20-21).

Dalam Hindu ajaran Vegetarian sangat identik dengan ajaran *Ahimsa* dan Vegetarian adalah satu unsur pokok untuk kemajuan dalam spiritual. *Ahimsa* berarti tanpa kekerasan. Secara etimologi, *ahimsa* berarti tidak membunuh, tidak menyakiti atau tidak melakukan kekerasan terhadap makhluk hidup lainnya. "*Ahimsa parama dharma*" adalah

sebuah kalimat, sederhana namun mengandung makna mendalam. Tidak menyakiti adalah kebijakan yang utama atau *dharma* tertinggi. Keutamaan *ahimsa* karena nilainya yang begitu tinggi sebagaimana yang diungkapkan dengan kalimat-kalimat lainnya sebagai berikut:

*Ahimsayah paro dharma, ahimsa laksano dharma,
Ahimsa parama tapa, ahimsa parama satya.*

“Ahimsa (tanpa kekerasan) adalah kebijakan tertinggi, Ahimsa adalah perbuatan dharma, ahimsa pengendalian diri tertinggi, dan ahimsa adalah kebenaran tertinggi”.

Dengan membiasakan diri membunuh -bunuh binatang, hati orang menjadi keras dan tidak peka terhadap penderitaan yang ada di sekitarnya. Berikut ini sloka-sloka yang berhubungan dengan *ahimsa* dan vegetarian.

*Nakrtva praninam himsam mamsamutpadyate
kvacit, Na ca pranivadhah svargyas tasman
mamsam vivarjayet* (Manawa Dharmasastra
V.48).

“Daging tidak akan pernah diperoleh tanpa menyakiti makhluk hidup, dan menyakiti setiap makhluk hidup akan berakibat dalam

mencapai kebahagiaan surgawi ; oleh karena itu hindarilah penggunaan daging”.

Phala mulasanair medhyair munyannanam ca bhojanaih, Na tat phalam avapnoti yanmamsa parivarjanat (Manawa Dharmasastra V.54).

“Dengan hanya memakan buah-buahan dan akar-akaran, dan dengan memakan makanan yang sesuai untuk pertapaan dalam hutan, seseorang tidak akan meningkatkan secara signifikan sampai dia dapat menghindari daging secara total”.

Yo himsakani bhutani hinasty atmasukhecchaya, Sa jivamsca mrtas caiva na kvacit sukham edhate (Manawa Dharmasastra V.45).

“Dia yang menyakiti (melukai) makhluk hidup lain demi untuk memperoleh kepuasan sendiri tidak akan pernah menemukan kebahagiaan baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan berikutnya”.

Yo bandhana vadha klesan praninam na cikirsati, Sa sarvasya hitaprepsuh sukham atyantam asnute (Manawa Dharmasastra V.46).

“Dia yang tidak mencari dan memberikan penderitaan dan kematian makhluk hidup, tetapi memberikan kebaikan kepada semua makhluk, memperoleh kebahagiaan yang tiada akhirnya”.

*Indriyanam virodhena raga dvesaksayena ca,
Ahimsa ca bhutanam amrtatva kalpate* (Manawa
Dharmasastra VI.60).

“Dengan pengendalian panca indrianya, dengan menghancurkan cinta dan benci, dan dengan tidak menyakiti makhluk lain, ia layak untuk mendapatkan kehidupan yang kekal abadi”.

Demikian banyaknya sloka yang berkaitan dengan konsep atau ajaran tentang *ahimsa* dan vegetarian. Dibawah ini juga diberikan ringkasan makna beberapa *mantra* dan *sloka* yang membuat prihal *ahimsaisme* dan *vegetarianisme*. Sebagaimana uraian berikut:

“Seseorang yang memakan daging manusia, daging kuda atau binatang yang lain, selain susu dengan pembantaian Sapi, O raja, jika tindakan seperti itu tidak berhenti, sebaiknya anda harus segera memotong kepalanya” (Rgveda, 10.87.16).

“Mereka yang tidak memiliki pengetahuan Dharma yang nyata dan, sombong dan jahat, menganggap diri mereka berbudi luhur, membunuh binatang tanpa perasaan, penyesalan akan ketakutan akan dosa. Dalam kehidupan berikutnya, orang berdosa seperti itu akan dimakan oleh makhluk hidup yang sama yang telah mereka bunuh pada kehidupan ini” (Bhagavata Purana, 11.5.14).

“Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala dosa karena mereka memakan makanan yang dipersembahkan untuk korban suci. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indriya-indriya pribadi, sebenarnya akan makan dosa saja” (Bhagavadgita, 3.13).

“Sri Rama tidak pernah memakan daging atau madu. Beliau setiap hari memakan buah-buahan liar, dan padi liar pada malam hari” (Ramayana, Sundarakanda, Skanda 36, Sloka 41).

“Tidak membunuh (ahimsa) adalah kewajiban tertinggi” (Padma Purana, 1.31.27).

“Tidak memiliki keinginan untuk tidak membunuh makhluk hidup lain, dalam setiap

kesempatan dan setiap waktu, disebut *ahimsa*, harus merupakan tujuan utama pencaharian” (Patanjali Yoga Sutras, 2.30).

Hindu sebenarnya sudah memiliki ajaran vegetarian dan *ahimsa* yang sudah begitu jelas yang ditegaskan dalam beberapa sloka diatas. Ada banyak sekali sloka-sloka yang menyebutkan ajaran *Ahimsa* dan Vegetarian. Pembunuhan dan daging adalah dua unsur utama yang menyebabkan masalah – masalah yang ada di dunia ini. *Veda* menyatakan kapan manusia sudah mulai makan daging maka pembunuhan antar manusia akan mulai marak. Dunia ini setiap saat selalu ada saja pembunuhan atas manusia yang disebabkan oleh konflik. Begitu juga tentang daging, para ilmuwan sudah bisa menemukan pengaruh buruk daging bukan hanya dari segi kesehatan tapi juga dari segi ekosistem di bumi ini, untuk itu konsumsi daging hendaknya harus mulai dikurangi dan kalau bisa dihilangkan.

Ajaran Nyepi sebagai Salah Satu Solusi Penghematan Energi dan Penurunan Polusi Dunia.

Dunia saat ini bukan hanya dilanda oleh polusi dan pemanasan global, tetapi juga ancaman krisis energi. Beberapa tokoh Hindu khususnya di Bali mencoba untuk mencanangkan hari hening

sedunia selama satu hari seperti yang dilakukan oleh umat hindu di Bali. Nyepi dapat dijadikan solusi atas permasalahan dunia saat ini, *global warming* atau pemanasan global. Hal ini telah di bahas pada UNFCCC (*United Nation Framework Convention on Climate Change*) sebagai Konvensi Perubahan Iklim yang berlangsung di Nusa Dua, Bali pada tanggal 3 hingga 14 Desember 2007. Pada konvensi tersebut telah di bahas menggunakan usulan menggunakan konsep *Nyepi* pada masyarakat dunia. Konsep ini rencananya akan dinamakan *The Silent Day*. *The Silent Day* ini tidak ditujukan untuk meng-Hindukan dunia, namun untuk mengambil nilai esensi yang terdapat dalam konsep Hari Raya Nyepi untuk mengatasi pemanasan global. *The Silent Day* yang diwacanakan disepakati akan diperingati pada tanggal 21 Maret, direncanakan dapat menjadi hari bebas polusi diseluruh dunia.

Di Bali Perayaan Nyepi memang dilaksanakan secara utuh dan secara ketat dalam menerapkan *Catur Brata Penyepian*. Hal ini didukung oleh pemerintah provinsi dan seluruh jajarannya sampai ke tingkat desa. Langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali adalah dengan menutup jalur transportasi darat, laut dan udara yang transit ke Bali selama satu hari. Ini bertujuan agar pelaksanaan Nyepi di Bali berlangsung dengan tenang dan tentunya bebas polusi. Semua kantor,

tempat usaha harus tutup, jalanan harus sepi dan tidak boleh penggunaan energi seperti api, lampu (konsep *Amati Geni*). Hanya ada pengecualian khusus untuk rumah sakit memakai listrik untuk menjaga pelayanan kepada orang yang sakit. Diberikan juga pengecualian untuk rumah penduduk yang mempunyai bayi untuk boleh menyalakan lampu (Wijaya, 2010:29).

Daftar Pustaka

- Madrasuta, Ngakan Made. 2010. *Apakah Tuhan Beragama? Apa Agamanya Tuhan?.* Jakarta Timur: Media Hindu.
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Pudja,Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2009. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasas- tra) atau Veda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Surabaya : Paramita
- Sayanacarya, Bhasya of. 2005. *Atharvaveda Samshita I*. Surabaya:Paramita.

- Sindhu, P. (2007). *Hidup Sehat dan Seimbang dengan Yoga*. Bandung: Qanita
- Subrata, I Nyoman. 2020. *Yoga Asanas: Lifestyle Kesehatan di Masa New Normal*. IHDN Denpasar: Jurnal yoga dan Kesehatan Vol. 3 No. 2 September 2020
- Sura, I Gede dan I Wayan Musna. 1997. *Materi Pokok Weda*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha.
- Sena, I. G. (2018). *Kinesiologi Yoga Asanas (Kunci Kebahagiaan Tubuh, Pikiran Dan Jiwa)*. Yoga dan Kesehatan, 16-17.
- Sena, I. G. (5, Agustus 2020). *Manfaat Yoga Asana bagi Kesehatan Tubuh, Pikiran, dan Jiwa*. From 2018:
- <https://www.kompasiana.com/widyasena/5a84bb7edcad5b65bd45a3d2/manfaat-yogaasana-bagi-kesehatan-tubuh-pikiran-dan-jiwa>
- Stiles, M. (2002). *Structural Yoga Therapy: Adapting to The Individual*. New Delhi: Goodwill Publishing House
- Wijaya, A.A Prima Surya. 2010. *Saya Bangga Beragama Hindu*. Surabaya: Paramita.

PAPAN NAMA TOKO SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL ETNIS

Tri Wahyu Retno Ningsih
Ayesa

Ringkasan

Kawasan pecinan menjadi salah satu ikon yang penting di kota Bogor. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kota Bogor di era kolonial hingga kini. Sampai saat ini, eksistensi kawasan pecinan masih kental terasa di Kota Bogor, salah satunya adalah Jalan Suryakencana Bogor. Kawasan pecinan di jalan ini masih memperlihatkan jejak-jejak kehidupan tempo dulu yang berpadu dengan kekinian. Di jalan tersebut dapat dijumpai pola tata ruang lama yang ditandai dengan bangunan-bangunan cagar budaya bernuansa etnik Tionghoa yang tetap dipertahankan keasliannya. Kekhasan lain yang nampak adalah papan nama toko yang menggunakan Bahasa Mandarin sehingga terlihat bahwa kawasan pecinan ini masih mempertahankan aktivitas tradisionalnya.

Kawasan pecinan Suryakencana Bogor adalah kawasan bersejarah yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang merupakan kawasan warisan budaya Tionghoa di Bogor sekaligus juga sebagai pusat wisata kuliner Bogor. Menurut Dinas

Pariwisata dan Budaya Provinsi Jawa Barat (2012), pada masa pemerintahan J.J. Rochussen (1845-1851) di Buitenzorg (Bogor) ditetapkan keputusan pemerintah Hindia Belanda tentang peraturan pemukiman yang isinya antara lain memberi peruntukan lahan untuk orang Tionghoa di daerah yang berbatasan dengan jalan raya sepanjang Jalan Suryakencana sampai tanjakan Empang. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Ekonomi Kreatif Kota Bogor (2015) menjelaskan bahwa kawasan pecinan Suryakencana saat ini telah masuk ke dalam kategori Cagar Budaya Kota Bogor dan telah diupayakan konservasi agar kawasan tetap lestari.

Rumah toko yang masih berfungsi dapat ditemukan di kawasan Jl. Suryakencana Bogor. Aktivitas berdagang mendorong etnis Tionghoa mendirikan rumah toko, bangunan yang dijadikan tempat tinggal sekaligus toko. Bangunan yang terdapat di Kawasan Suryakencana merupakan bangunan yang berfungsi perdagangan, jasa, dan pemukiman, diikuti oleh perkantoran, fasilitas pendidikan dan peribadatan (Putri, 2016).

Bangunan yang ada di Jalan Suryakencana sebagian besar dijadikan sebagai pusat pertokoan, seperti usaha perlengkapan rumah tangga, usaha membuka kedai makanan khas orang Tionghoa, usaha menjual suku cadang kendaraan, usaha pengobatan khas Tiongkok dan sebagainya. Toko di

Jalan Suryakencana adalah pelaku bisnis di kawasan Suryakencana Bogor.

Penamaan Toko di Jalan Surya Kencana

Sepanjang Jalan Suryakencana ini terpampang toko-toko yang memiliki papan nama toko yang beragam sehingga membuat jalan tersebut menjadi terlihat padat oleh pertokoan. Koentjaraningrat (1999) menyebutkan bahwa kampung Tionghoa di kota biasanya merupakan deretan rumah yang berhadapan dengan jalan pusat pertokoan. Deretan rumah itu, merupakan rumah petak di bawah satu atap, yang umumnya tidak memiliki pekarangan. Sebagai ganti pekarangan, di tengah rumah, biasanya ada bagian tanpa atap untuk menanam tumbuh-tumbuhan, tempat mencuci pring dan menjemur pakaian. Ciri khas dari rumah masyarakat Tionghoa dengan tipe kuno adalah bentuk atapnya yang selalu melancip pada ujung-ujungnya dan ukir-ukiran pada tiang-tiang dari balok.

Papan nama toko adalah salah satu sarana untuk melancarkan suatu usaha. Menurut Barata (1988:210) disebutkan bahwa papan nama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi atau memberikan suatu ide, barang atau jasa, dengan maksud untuk menarik perhatian orang-orang terhadap ide, barang atau jasa yang diinformasikan tersebut. Lebih lanjut

menurut Panji bahwa papan nama ialah setiap kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan suatu barang atau jasa atau hal lainnya dengan maksud untuk menarik perhatian khalayak ramai atau dinikmati oleh umum.

Pemberian nama suatu objek dapat dilihat sebagai sebuah artefak budaya yang timbul dari adanya interaksi bahasa dengan lingkungan bahasa itu dituturkan. Nama suatu objek tersebut dapat berubah bergantung dari kesepakatan masyarakat di lingkungan bahasa tersebut. Penamaan suatu objek dapat menggambarkan persepsi sosial, budaya, saat nama itu diberikan sehingga dapat menjadi cerminan kondisi sosio-kultural suatu masyarakat.

Wilton (2004) menyatakan bahwa sebuah nama umumnya merujuk pada sebuah atribut di mana nama itu dirujuk, apakah sebuah tempat, sejarah, legenda, bahkan tokoh yang berpengaruh pada zaman nama itu diambil. Identifikasi yang didapatkan dari bagian atau komponen sebuah nama, dan dari fungsi nama sebagai kata umum, umumnya dirujuk sebagai hal yang dapat memberikan 'makna' pada sebuah nama.

Papan nama toko merupakan identitas. Bahasa yang digunakan juga berperan dalam menunjukkan identitas tersebut. Woodward dalam bukunya *Identity and Difference* (1997) menjelaskan bahwa identitas adalah gagasan yang diberikan perihal konsep individu, sehingga asal-usul seseorang

dapat diketahui. Identitas berasal dari banyak aspek, seperti kebangsaan, etnis, ras, strata sosial, jenis kelamin, dan gender (Woodward, 1997:12).

Menurut Hall, identitas budaya memiliki dua faktor yang menentukan dan saling berpengaruh dalam pembentukan dari identitas budaya itu sendiri, yaitu faktor eksternal yang berdasarkan fisik seseorang dan faktor internal yang berdasarkan hal-hal yang membuat seseorang mendekat satu sama lainnya dan secara tidak langsung membentuk identitas.

Woodward (1997: 29-30), menambahkan bahwa identitas hanya bisa ditandai dalam perbedaan sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat diri sendiri tidak seperti yang lain. Identitas tergantung dari perbedaan, yang sebagian dinyatakan melalui sistem klasifikasi, misalnya “kami” dan “mereka”. Identitas menandai masa lalu seseorang berkaitan dengan hubungan sosial, budaya, ekonomi dengan masa sekarang.

Hall (1997b: 224) juga mengatakan bahwa tekanan sosial sangat menentukan dalam pembentukan identitas. Sebagai contoh, etnis Tionghoa tidak hanya pasif dalam memahami konsep identitas, tetapi terlibat secara aktif dalam mendiskusikan identitas Tionghoa melalui berbagai komunitas Tionghoa. Hall mencoba membangun kembali konsep etnisitas dengan memusatkan

perhatian pada tempat di mana semua terlokasikan secara etnis, seperti Kawasan pecinan dan masyarakatnya. Untuk itu, dilakukan pengamatan terhadap papan nama toko di Jalan Suryakencana. Papan nama toko merupakan bagian dari sejarah dan budaya yang masih ada di sekitar kita. Berikut ini adalah contoh papan nama toko di sepanjang Jalan Suryakencana Bogor.

1) Jati Luhur D/H Sin Hoo



Gambar 1
Toko Jati Luhur D/H Sin Hoo

Toko jati Luhur adalah salah satu toko di Jalan Suryakencana yang menjual perabotan dan *service* mesin jahit. Pada papan nama toko Jati Luhur terdapat namalama yang masih di cantumkan yaitu Sin Hoo. Toko ini di dirikan pada tahun 1940 oleh Bapak Li Kim Tjoey. Pengurus toko Jati Luhur sudah memasuki generasi ke- 3. Saat ini dipegang alih oleh bapak Gerry yang merupakan keturunan dari bapak Li Kim Tjoey.

2) Toko Mas Mulia D/H Sam Ho



Gambar 2
Toko Mulia D/H Sam Ho

Toko Mas Mulia adalah salah satu toko di Jalan Suryakencana yang menjual Perhiasan. Pada papan nama toko tersebut terdapat nama lama yang masih di cantumkan yaitu Sam Ho. Toko ini didirikan pada tahun 1960 yang saat ini sudah di teruskan kepengurusannya kepada keturunannya yaitu Ibu Liana sebagai pengurus generasi ke-2. Sampai saat ini toko Mulia konsisten menjual perhiasan diJalan Suryakencana.

3) Toko Lim



Gambar 3
Toko Lim

Toko Lim adalah salah satu toko yang menjual perabotan di Jalan Suryakencana. Toko ini didirikan oleh Bapak Lim On Ho pada tahun 1976. Dahulu, sebelum menjadi toko perabotan toko Lim menjual makanan pagi seperti kue basah, kue bolu, dan makanan lain untuk sarapan. Namun semenjak pergantian pengurus, toko Lim menjadi menjual perabotan. Saat ini toko Lim diteruskan kepada anak dari bapak Lim On Ho yaitu Pak Jusman (Yong Hon Fuk) dan Ibu Yelysia Halim (Lim Li Sia).

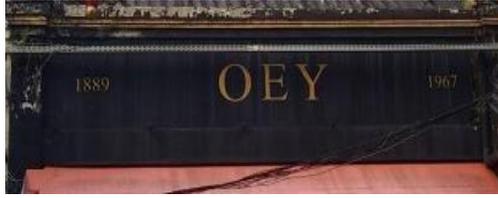
4) Djati Murni D/H Hang



Gambar 4
Djati Murni D/H Hang

Toko Djati Murni adalah salah satu toko di Jalan Suryakencana yang menjual perabotan meubel. Pada papan nama toko masih menggunakan ejaan lama yang memberikan ciri klasik pada toko tersebut. Selain itu, terdapat nama lama Hang yang ada pada papan nama toko yang mencerminkan pendiri dari toko tersebut adalah orang keturunan Tionghoa.

5) Oey



Gambar 5
Oey

Toko Oey adalah salah satu café yang ada di Jalan Suryakencana. Oey di duga merupakan salah satu nama marga dalam Tionghoa. Oey sendiri adalah ejaan latin bahasa Hakka, dalam bahasa Mandarin dikenal dengan marga 黃Huáng. Beberapa toko menjual makanan khas. Oey sendiri adalah ejaan latin bahasa Hakka, dalam bahasa Mandarin dikenal dengan marga 黃Huáng.

Nama diri atau *proper name* merupakan nama orang, tempat atau benda tertentu (Kridalaksana (2008:161). Nama diri juga merupakan nama khas orang, nama tempat, negeri, bulan, hari, hari raya, majalah, dan sebagainya (Sugono, 2007:4). Dengan nama diri, orang disapa atau dipanggil dan dengan nama diri tempat atau sesuatu dapat dikenal. Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa nama digunakan untuk menyebut atau menamai orang, tempat, ata sesuatu, dan dengan nama diri sesuatu dapat dikenal.

Papan Nama Usaha Kuliner

1) Nasi Hainam Siang Wei

Toko Nasi Hainam (hainan 海南 *Hǎinán*) terdapat di Jl. Suryakencana Bogor. Penggunaan bahasa Mandarin pada unsur nama yang ada pada papan nama toko 'Siang Wei'. Dalam Bahasa Mandarin nama toko 'Siang Wei' memiliki hanzi 香味 (*Xiāngwèi*) yang artinya wangi/wewangian.



Gambar 6
Nasi Hainam Siang Wei

Nasi hainam (hainan 海南 *Hǎinán*) adalah makanan khas dari pulau Hainan di Tiongkok bagian selatan. Penghuni pulau Hainan yang kemudian jadi imigran ke seluruh pelosok Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia. Makanan ini sering dikaitkan dengan masakan Malaysia atau Singapura, dan juga di temui di Negara Thailand. Nasi hainam yang berasal dari tradisi seni memasak Hainan dan penerapannya oleh orang Tionghoa Perantauan suku Hainan dalam kawasan Nanyang. Penyediaan makanan ini dengan cara tradisional Hainan yaitu merebus seluruh ayam dalam kaldu tulang ayam atau babi, menggunakan air rebusan

secukupnya. Pembuatan makanan ini ditentukan oleh siapa juru masaknya karena menggunakan citarasa Tiongkok terhadap “kaldu asli”. Pembuatan nasi menggunakan kaldu ayam yang menghasilkan nasi yang berminyak dan berperisa.

2) Bakmi Sin Yen



Gambar 7
Bakmi Sin Yen

Bakmie yang merupakan salah satu jenis sajian mie yang di populerkan oleh pedagang Tiongkok ke Indonesia. Bakmi pertama kali ditemukan di dataran Tiongkok pada masa Dinasti Han Timur yang berkuasa pada circa 25 hingga 200 setelah Masehi. Penggunaan bahasa Mandarin pada unsur nama yang ada pada papan nama toko ‘Sin Yen’. Terdapat unsur produk ‘Bakmie’ yang merupakan salah satu jenis sajian mie yang di populerkan oleh pedagang Tiongkok ke Indonesia. Dalam Bahasa mandarin nama ‘Sin Yen’ memiliki hanzi ‘心妍’ (*xīnyán*) yang memiliki makna 心 (*xīn*) ‘hati’ dan 妍 (*yán*) ‘cantik’. Unsur nama yang ada pada papan nama toko ‘Yin Yang He Thung 陰陽合同’. 阴阳

(*Yīnyáng*) memiliki makna asas yang berlawanan di alam semesta, yang satu feminin dan negatif, yang satu lagi maskulin dan positif (menurut filsafat kuno, ilmu ketabiban Tiongkok 合同(*Hétóng*) memiliki makna kontrak. Dalam papannama toko penggunaan karakter Han tradisional (繁体字 *Fántǐ zì*) yaitu 陰陽(*Yīnyáng*).

3) Ngohiang



Gambar 8
Ngohiang

Ngohiong atau ngohiang (五香 *Wǔxiāng*) berarti bumbu yang terbuat dari lima macam bahan, meliputi pekak (star anise), kayu manis, cengkeh, huajiao (merica Sichuan) da adas dtumbuk atau digiling, Ngo Hiang yang ada di Jalan Suryakencana buka dari pukul 10.00 – Malam. Pemiliknya merupakan keturunan kedua dari Pak Wijaya Candra, yaitu Koh Andri. Kedai ini telah ada sejak tahun 1992 dan masih ada hingga saat ini.

4) Yin Yang He Thung 陰陽合同



Gambar 9
Yin Yang He Thung 陰陽合同

Yin Yang He Thung 陰陽合同 (Yīnyáng hétóng) merupakan salah satu toko pengobatan akupuntur yang ada di Jalan Suryakencana. Letaknya Jl. Suryakencana No.118 Bogor. Toko ini mencantumkan bahasa Mandarin pada papan nama toko. Dari hal tersebut diduga bahwa pengobatan ini didirikan oleh keturunan Tionghoa. Paduan unsur nama, produk, alamat, telepon, dan logo ditemukan dalam contoh nama toko Yin Yang He Thung 陰陽合同. Terdapat unsur produk yang menjelaskan produk yang dijual oleh toko Yin Yang He Thung 陰陽合同.

- 5) Wen Zhong Accupressure Centre
温钟指压中心 (*Wēn zhōng zhǐ yā zhōngxīn*)



Gambar 10

Wen Zhong Accupressure Centre 温钟指压中心

Wen Zhong Accupressure Centre 温钟指压中心 (*Wēn zhōng zhǐ yā zhōngxīn*) merupakan salah satu toko pengobatan akupuntur yang ada di Jalan Suryakencana. Letaknya Jl. Suryakencana No.16 Bogor. Toko ini mencantumkan bahasa Mandarin pada papan nama toko. Dari hal tersebut diduga bahwa pengobatan ini didirikan oleh keturunan Tionghoa.

Penggunaan bahasa Mandarin pada unsur nama yang ada pada papan nama toko 'CCB (China Construction Bank-中国建设银行: 印度尼西亚)' memiliki arti nama 中国 (China), 建设 (konstruksi), 银行 (Bank), 印度尼西亚 (Indonesia). Unsur nama yang ada pada papan nama toko 'Wen Zhong Accupressure Centre 温钟指压中心' memiliki arti 温钟 (*Wēn zhōng*) dalam bahasa mandarin diduga adalah nama dari pemilik toko. 指压 (*zhǐ yā*) dalam bahasa Indonesia bermakna akupresur yang merupakan istilah yang digunakan

untuk memberikan rangsangan (stimulasi) akupuntur. 中心 (*zhōng xīn*) memiliki arti pusat dalam bahasa Indonesia. Selain dari lima contoh di atas, terdapat pula nama toko yang menggunakan nama keluarga atau marga keturunan Tionghoa, seperti Lim, Oey, Tjong.

Berdasarkan uraian di atas, unsur nama dalam papan nama toko dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, meliputi: nama diri persona, nama khas geografi, nama benda, dan menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing selain ditemukan pada unsur nama, juga ditemukan dalam unsur jenis toko, produk, informasi produk dan fasilitas. memiliki unsur nama sebagai unsur wajib dalam papan nama toko. Berikut ini adalah contoh data secara perinci mengenai penggunaan nama pada papan nama toko di Jalan Suryakencana.

1. Nama diri Persona

Nama diri persona dapat digunakan sebagai nama toko, nama orang, dan nama tokoh wayang ditemukan dalam data penelitian, misalnya Lim, Oey, Tjong Jaya. Penggunaan nama diri digunakan pada papan nama toko di Jalan Suryakencana. Nama marga Lim di atas merupakan nama yang menggunakan bahasa hokkian. Dalam bahasa Mandarin 林 *Lín* memiliki arti 'hutan'. Nama marga Oey di atas merupakan nama yang menggunakan bahasa Hokkian. Dalam bahasa Mandarin 黃 *Huáng*

memiliki arti 'kuning'. Nama Marga Tjong di atas merupakan nama yang menggunakan bahasa Hokkian. Dalam bahasa mandarin marga Tjong adalah 张Zhāng.

2. Nama Khas Geografi

Nama khas geografi digunakan sebagai nama toko di dalam data ditemukan sebanyak 8 data dari total keseluruhan data. Nama khas geografi ditemukan berupa nama benua, nama Negara, nama kota, nama daerah, dan nama gunung. Berikut adalah contoh penggunaan nama diri geografi yang digunakan dalam nama toko. Nama khas geografi berupa nama Hainan atau biasa dikenal Hainan 海南Hǎinán adalah sebuah provinsi yang terkecil dan terselatan dari Republik Rakyat Tiongkok. Disingkat sebagai Qiong (Hanzi: 琼). Beribu kota di Haikou (Hanzi: 海口).

3. Unsur Nama Lama

Dari hasil pengamatan mengenai nama lama, ditemukan 3 toko yang masih mencantumkan nama lamanya pada papan nama toko. Adanya nama lama pada papan nama toko di Jalan Suryakencana ditandai dengan munculnya singkatan d/h setelah nama toko. Singkatan d/h ini adalah singkatan dari kata dahulu. Papan nama toko yang mencantumkan nama lama ditemukan sebanyak 3 data sebagaimana gambar-gambar berikut.



Gambar 11
Toko Mulia D/H Sam Hoo



Gambar 12
Djati Murni D/H Hang



Gambar 13
Jati Luhur D/H Sin Hoo

Data temuan pertama yaitu toko mas bernama Toko Mulia yang memiliki nama lama d/h Sam Ho. Selanjutnya toko meubel bernama toko Djati Murni yang memiliki nama lama d/h Hang. Selanjutnya toko alat jahit bernama Jati Luhur yang memiliki nama lama d/h Sin Hoo. Penggunaan nama lama ini dimaksudkan untuk memberi informasi bahwa toko ini telah berganti nama, namun produk yang dijual dari toko tersebut masih tetap sama seperti dulu.

4. Unsur Iklan

Iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan. Hasil pengamatan terhadap unsur iklan papan nama toko di Jalan Suryakecana, ditemukan iklan menjadi satu bagian dengan papan nama toko. Berikut contoh papan nama toko yang terdapat iklan di dalamnya.



Gambar 14
Toko Ngesti



Gambar 15
Toko Budi Mulia

Unsur iklan yang mengandung bahasa Mandarin ditemukan pada Toko Ngesti yang memiliki iklan obat Zhang Zhou Pien Tze Huang. Obat ini adalah obat tablet secara *Traditional Chinese Medicine* (TCM) merupakan herbal yang berkhasiat untuk membersihkan panas dan lain-lain. Terdapat juga Toko Budi Mulia yang memiliki iklan obat Fu Fang Ejiao Jiang. Obat ini menggunakan Fu Fang yang sudah digunakan sejak dinasti Tang (618-907).

5. Unsur Logo

Logo adalah lambang yang mengandung makna, terdiri atas satu kata atau lebih sebagai lambang atau nama perusahaan. Logo dalam papan nama toko di Jalan Suryakencana merupakan hasil dari desain grafis. Berikut adalah contoh unsur logo pada papan nama toko di Jalan Suryakencana Bogor.



Gambar 16
Bakmie Sin Yen

Pada gambar di atas dapat dilihat adanya 2 ekor babi yang digambarkan sedang memakan bakmie. Hal ini diyakinkan lagi bahwa mereka menggunakan pakaian khas Tiongkok. Bakmi Sin Yen juga di jual di Kawasan Pecinan Jl. Suryakencana. Bakmie yang merupakan salah satu jenis sajian mie yang di populerkan oleh pedagang Tiongkok ke Indonesia. Bakmi pertama kali ditemukan di dataran Tiongkok pada masa Dinasti Han Timur yang berkuasa pada circa 25 hingga 200 SM. Ngohiong atau ngohiang (五香 *Wǔxiāng*) berarti bumbu yang terbuat dari lima macam bahan, meliputi pekak (star anise), kayu manis, cengkeh, huajiao (merica Sichuan) dan adas dtumbuk atau digiling, Ngo Hiang yang ada di Jalan Suryakencana buka dari pukul 10.00 – Malam. Pemiliknya merupakan keturunan kedua dari Pak Wijaya Candra, yaitu Koh Andri. Kedai ini telah ada sejak tahun 1992 dan masih ada hingga saat ini.

6. Nama - Iklan

Papan nama toko yang terdiri dari dua unsur dan terdiri dari paduan unsur nama dan iklan tidak cukup memberikan informasi tentang lokasi dan produk yang dijual oleh toko. Dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:



Gambar 17
Toko Tjong Jaya



Gambar 18
Toko Ngesti

Dari contoh gambar 17 dapat diketahui bahwa terdapat papan nama toko yang memiliki gabungan antara bahasa Hokkian dan bahasa Indonesia. Toko ini bernama 'Tjong Jaya', dimana 'Tjong' merupakan

suatu marga 张 *Zhāng* dalam bahasa Mandarin. Pada gambar 18 dapat diketahui bahwa terdapat unsur iklan 'Pien Tze Huang' pada papan nama toko.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap papan nama toko di Jalan Suryakencana, unsur papan nama toko yang ditemukan adalah unsur nama, produk, informasi produk, alamat, kode pos, telepon, website, jenis toko, fasilitas, slogan, iklan, gambar pendukung, logo, nama lama, dan unsur lainnya. Masing-masing unsur memiliki distribusi berbeda di dalam papan nama toko. Unsur nama merupakan unsur wajib yang harus ada di papan nama toko. Hal ini dapat dibuktikan dari terdapatnya unsur nama pada setiap data papan nama toko di sepanjang Jalan Suryakencana. Unsur nama dalam papan nama toko dapat dikategorikan berdasarkan bentuknya, meliputi nama diri persona, nama khas geografi, nama benda, menggunakan dan berbagai bahasa. Penggunaan bahasa asing selain ditemukan pada unsur nama, juga ditemukan dalam unsur jenis toko, produk, informasi produk dan fasilitas.

Papan nama toko juga dapat menjadi identitas kultural bagi etnis Tionghoa. Identitas kultural atau budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan, (2011). Bahasa Indonesia; Pemakai dan Pemakaiannya. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Chaer, Abdul. (2006) Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Edisi Revisi. Cetakan kedua. Jakarta: PT Rineka Cipta

Depdiknas. (2000). Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat. (peny. Junus Satrio Atmojo & Eddy Prabowo W). Jakarta: Depdiknas.

Dobby, Alan (1978), " Conservation and Planning", Hutchinson, London, 1978. Goodchild P.H. (1990) Some Principal For Conservation of Historic Landscape. [DRAFT]

Harahap, Sahmiran. 2008. "Evaluasi Penggunaan Bahasa pada Papan Nama dan Reklame di Kota Medan". Majalah ilmiah Cemerlang, hlm.59-65 Fakultas Pertanian: Universitas Asahan

http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Search.html?act=tampil&id=38440&id_dc=6. Diunduh tanggal 28 Juni 2013.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Diakses 20 Mei 2021

Keraf, Gorys, (2004) *Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Koentjaraningrat (1999) "Kebinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia" Jakarta: Universitas Terbuka.

Kridalaksana, Harimutri, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lilananda, R.P. (1998) *Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya*. Penelitian. Tidak Dipublikasikan. Suryabaya: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK Petra.

Lubis, Nina H. (2000). *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat* (Cet.1). Bandung: Alqaprint

Mahmud M Irfan (2006) "Pecinan" Dalam *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi* (hal 233-244). Jakarta: Puslit Arkenas.

Markus, Zahnd (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Kanisius.

Mundardjito (1983). "Beberapa Konsep Penyebarluasan Informasi Kebudayaan Masa Lalu." Dalam *Analisis Kebudayaan III* (ed.I, hal: 20-22). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ocrip Bramantyo Boedi. (2004). "Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Budaya Kelompok Etnis Cina di Kota Bandung." Dalam *Tradisi, Makna, dan Budaya Materi* (Hal 94-101). Banten :1AA1

Ong Hok Ham. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Purnami, Wening Handri *el al*, (2010) " Pemakaian Bahasa pada Papan nama di tempat Umum" (Laporan Kegiatan). Yogyakarta: Balai Pustaka Yogyakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). Contoh Penulisan Papan Nama dan Papan Petunjuk di Lingkungan Hotel. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rika Theo & Fennie Lie. (2014). "Kisah, Kultur, dan Tradisi TIONGHOA BANGKA" Pengantar: Amung Tjandra.

- Salmon, Claudine dan Anthony K.K. Siu. (1997). *Chinese Epigraphic Material in Indonesia* (Vol.2 part 1 Java, hal: 177-184). Paris: Assosiation Archipel.
- Suryadinata, Leo. (1999). "Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia." WACANA (Vol. 1 No.2, Oktober, hlm:223-247).
- Wahyuasih, C. (2007) "Masalah dan Dilema Perkembangan Ruko dalam Arsitektur Lingkungan Perkotaan dan Permukiman" ejournal marotama
- Widodo, Yohannes. (1988). "Chinese Settlement in Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia. Thesis Master, Katholieke Universiteit Leuven.
- _____ (2007) Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- [Disbudpar] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bogor (2015). *Bangunan Cagar Budaya Kota Bogor*. Bogor.

**HARI NGEMBAK GENI: MOMENTUM
AKTUALISASI MODERASI BERAGAMA UMAT
HINDU ETNIS JAWA DI KABUPATEN
PRINGSEWU LAMPUNG**

Ni Wayan Purnamiasih

Ringkasan

Pringsewu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Sejarah Kabupaten Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (tiuh) bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (47 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini). Kemudian 187 tahun berikutnya, pada tahun 1925, sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bambu Seribu. Dimana saat ini telah menjelma menjadi sebuah kota yang cukup maju dan ramai di Provinsi Lampung

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pringsewu#Sejarah_Kabupaten_Pringsewu).

Kabupaten Pringsewu merupakan wilayah heterogen yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan agama dengan masyarakat Jawa yang cukup dominan, di samping masyarakat asli Lampung. Oleh sebab itulah, Kabupaten Pringsewu memiliki motto dalam Bahasa Lampung *Jejama Secancangan* yang memiliki arti bersama-sama saling bergandeng tangan.

Eksistensi Umat Hindu dari etnis Jawa di Kabupaten Pringsewu dalam upaya menciptakan moderasi beragama di tengah keberagaman terjalin dengan sangat indah. Hal tersebut terwujud dalam momentum Hari Ngembak Geni sebagai rangkaian dari Hari Suci Nyepi. Tradisi umat Hindu etnis Jawa di Lampung seakan tak pernah pudar sepanjang jaman, tak pernah tergerus arus perubahan global yang sangat modern hingga tertuju pada era 4.0.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Subagiasta (2021) bahwa Umat Hindu menempati beragam tempat (*desa*), dapat melakukan aktivitas beragama Hindu sesuai ketentuan waktu (*kala*) yang telah dilakukan, dan umat Hindu dalam praktek hidup beragamanya telah berpraktek beragama Hindu sesuai dengan kondisinya (*patra*) masing-masing daerah. Tata kehidupan beragama Hindu bersifat pleksibel atau luwes, adaptif atau menyesuaikan

dengan situasi dan kondisi setempat. Dukungan budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan setempat memberikan dinamika serta pertumbuhan agama Hindu secara natural dan damai.

Moderasi Beragama

Sabara (2020) mengungkapkan bahwa sejak 2019, moderasi beragama menjadi agenda utama Kementerian Agama RI dalam program pembangunan umat beragama di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Bimas Hindu dalam unggahan media sosial Ditjen Bimas Hindu pada tanggal 21 Maret 2022 mengungkapkan bahwa Ditjen Bimas Hindu telah merumuskan beberapa program prioritas yang merupakan integrasi dari 7 Program Prioritas Menteri Agama RI, diantaranya: (1) penguatan perspektif moderasi beragama, (2) transformasi layanan digital, (3) pilot project rumah bina keluarga sukinah, (4) *cyber university*, (5) grand design kemandirian lembaga agama dan keagamaan hindu melalui BUMP (Badan Usaha Milik Pura) serta (6) Tahun Toleransi 2022.

Semangat membangun moderasi beragama menjadi tawaran yang sangat tepat untuk ditanamkan di Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku dalam memahami suatu agama secara moderat, yaitu tidak berlebih-lebihan dalam

beragama. Makna “moderasi adalah pengurangan kekerasan, pengindaran keekstreman” dan “moderat adalah selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah” (Tim Penyusun, 2008:924). Sedangkan, makna “beragama adalah menganut (memeluk) agama, beribadat, taat kepada agama, baik hidupnya (menurut agama), sangat memuja-muja, gemar sekali pada, mementingkan” (Tim Penyusun, 2008:15).

Secara sederhana dapat diartikan bahwa moderasi beragama merupakan perilaku harmoni dan damai dalam menjalankan hidup sesuai agama yang dianutnya. Hal ini mengandung makna bahwa moderasi beragama berarti hidup rukun, damai, serasi, tenteram, harmonis, dan bertoleransi dengan baik dengan sesama umat beragama secara intern beragama dan secara antar beragama. Hal inilah yang menjadi cita-cita suci umat beragama dalam kebhinekaan. Hindu mengajarkan hidup yang penuh toleransi yang termuat dalam *Mahāvākya* yaitu *tat tvam asi, vasudhaiva kuṭumbakam* maupun *Tri Hita Karana*. Begitu pula dengan umat Hindu di Kabupaten Pringsewu yang mayoritas berasal dari Jawa. Berdasarkan data dari <https://lampung.kemenag.go.id>, jumlah umat Hindu di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2016 yaitu 3.840, menduduki urutan keempat setelah agama Islam,

Kristen dan Katolik. Sedangkan penduduk yang beragama Budha berada pada urutan kelima. Berada di antara berbagai suku dan agama, tentunya umat Hindu senantiasa berupaya menciptakan toleransi dengan mengaktualisasikan Tri Kerukunan Umat Beragama.

Pelaksanaan Hari Suci Nyepi di Tengah Kemajemukan

Pelaksanaan Hari Suci Nyepi bertujuan untuk memohon ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi Wasa), untuk menyucikan *bhuana alit* (alam manusia/*microcosmos*) dan *bhuana agung/macrocosmos* (alam semesta) sehingga alam semesta ini menjadi seimbang. Pelaksanaan Hari Suci Nyepi dilakukan melalui tatanan atau rangkaian upacara Nyepi yang diakui sebagai bentuk pengakuan adanya kekuatan yang luar biasa yang disebut dengan kekuatan supranatural. Keyakinan ini menunjukkan bahwa pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dengan makrokosmos (alam semesta) atau *jagadgedhe* yang melindungi kehidupannya (Clifford Geertz, 1981:15)

Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan rangkaian Hari Suci Nyepi Nyepi Tahun Baru Śaka 1944 di Kabupaten Pringsewu tahun 2022 sedikit berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena varian Omicron yang merupakan mutasi

dari virus corona covid-19 kian merebak. Adanya instruksi Mendagri No. 14 Tahun 2022 tentang Pembaharuan PPKM di Provinsi Lampung, dimana Kabupaten Pringsewu masuk kategori level 3 yang berlaku dari tanggal 1 sampai dengan 14 Maret 2022 sebagai upaya menangani wabah virus Corona yang semakin meluas. Kondisi ini memberikan pengaruh pada pelaksanaan rangkaian Hari Suci Nyepi, tetapi hal ini tidak menjadi sebuah penghalang umat Hindu untuk tidak melaksanakannya, tetapi justru tetap melaksanakan Hari Suci Nyepi dengan syarat, harus mengikuti anjuran yang telah ditetapkan pemerintah Indonesia. Himbauan pemerintah, melalui surat rekomendasi Parisada Hindu Dharma Indonesia tentang tata cara pelaksanaan Hari Suci Nyepi menjadi dasar pelaksanaan di Kabupaten Pringsewu. Dengan dasar tersebut, organisasi Hindu di Kabupaten Pringsewu sepakat melaksanakan Hari Suci Nyepi pada masa pandemi tetap dilaksanakan dengan tatanan yang sederhana mengikuti petunjuk dan aturan yang ada. Menindaklanjuti prosesi pelaksanaan Hari Suci Nyepi di Kabupaten Pringsewu dapat sedikit gambarkan sebagai berikut:

1. Melasti

Sejak pandemi Covid-19 merebak pada awal Maret 2020, pelaksanaan Melasti dilaksanakan

kembali serentak tanggal 28 Februari 2022 dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sangat ketat. Rangkaian kegiatan melasti cukup dilaksanakan di areal Pura Tri Dharma Yoga. Melasti merupakan penyucian *bhuana alit* (mikrokosmos) dan *bhuana agung* (makrokosmos) yang dilakukan di sumber air suci karena Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Lampung yang tidak memiliki laut. Namun, hal ini tentunya tidak bertentangan dengan ajaran Hindu, mengingat dalam Rg Veda Samhita, II. 35. 3 disebutkan: *Apam napatam paritasthur apah* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti air yang murni baik dan mata air maupun dan laut, mempunyai kekuatan yang menyucikan. Dengan demikian, untuk pelaksanaan melasti bisa dilaksanakan di mana saja, bisa pada mata air dan laut yang penting dipercaya memiliki kekuatan yang mensucikan. Hal ini sesuai dengan pandangan R. Otto bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama berpusat pada satu konsep tentang hal yang ghaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia (Koentjaraningrat, 1980: 65).

2. Tawur Agung (Mecaru)

Menurut tradisi dan petunjuk sastra yang dijalankan oleh umat Hindu di Kabupaten Pringsewu, bahwa pelaksanaan Tawur

dilaksanakan di setiap *Catus Pata* (perempatan) desa/pemukiman, hal ini memberikan penjelasan bahwa pelaksanaan Tawur Agung bertujuan untuk menjaga keseimbangan. Keseimbangan *bhuana alit*, *bhuana agung*, keseimbangan Dewa, manusia *Bhuta*, sekaligus merubah kekuatan *bhuta* menjadi dewa (*nyomiang bhuta*) dengan harapan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat. Dalam suasana pandemi Covid-19, kegiatan Tawur Agung di Kabupaten Pringsewu tidak dilaksanakan di *Catus Pata* akan tetapi dilaksanakan di *Madya Mandala* pura masing-masing kecamatan serta area rumah masing-masing. Acara *ngarak ogoh-ogoh* ditiadakan sejak 2 tahun terakhir mengingat pandemi Covid-19 belum berakhir.

3. Nyepi

Umat Hindu Jawa di Kabupaten Pringsewu melaksanakan *Catur Brata Penyepian* selama 24 jam pada Hari Suci Nyepi. Ada sedikit perbedaan mengenai waktu dimulainya *Catur Brata Penyepian* dengan himbauan dari PHDI Pusat. Umat Hindu di Kabupaten Pringsewu mayoritas memulai *Catur Brata Penyepian* dari pukul 00.00 WIB selama 24 jam. Namun, ada pula umat Hindu yang memulainya pas di *penanggal apisan sasih kadasa* dimulai pukul 06.00 WIB sampai 06.00 WIB yang bertepatan dengan Ngembak Geni. Ketika merayakan hari raya nyepi itu, umat Hindu di Kabupaten

Pringsewu memperoleh pembelajaran untuk mengendalikan diri dengan cara tidak bepergian (*amat lelungan*), tidak beraktivitas/bekerja (*amati karya*), tidak menyalakan api (*amati geni*), berpuasa (tidak makan dan minum), tidak melakukan aktivitas yang dapat mencemarkan badan maupun menikmati hiburan (*amati lelungan*). Melalui *catur brata penyepian*, umat Hindu di Pringsewu bisa berkonsentrasi atau fokus dengan tenang dan khushuk untuk kembali ke jati diri, yang ditempuh dengan cara meditasi, samadhi, perenungan diri sendiri di suasana yang sunyi-senyap atau “keheningan” meski hanya di dalam rumah.

4. Ngembak Geni

Pada saat Ngembak Geni, seluruh umat Hindu di Kabupaten Pringsewu melaksanakan persembahyangan memuja kebesaran dan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi. Rasa syukur *angayu bagia* karena telah mampu melalui proses Nyepi selama 24 jam pada suasana pandemi Covid-19, dapat menjalankan *Catur Brata Penyepian* meski di rumah masing-masing.

Pada Hari Ngembak Geni umat Hindu di Kabupaten Pringsewu melaksanakan persembahyangan bersama di pagi hari, diakhiri dengan acara simakrama saling maaf memaafkan dengan semua umat di halaman pura masing-masing kecamatan, dilanjutkan pada lingkungan

keluarga, warga terdekat (tetangga) dan dalam ruang yang lebih luas ucapan dan maaf dilakukan lewat media yang ada pada saat ini.

Moderasi Beragama dalam Momentum Hari Ngembak Geni

Terdapat hal yang menarik dari momentum Hari Gembak Geni bagi umat Hindu Jawa di Kabupaten Pringsewu. Kegiatan simakrama (silaturahmi) tidak hanya dilaksanakan oleh sesama umat Hindu. Namun, tetangga yang beragama non-Hindu akan saling mengunjungi ke rumah-rumah umat Hindu secara bergantian. Momentum Hari Ngembak Geni sama persis seperti Hari Idul Fitri bagi umat Muslim, Hari Natal bagi umat Kristiani, dan Hari Waisak bagi umat Buddha. Oleh sebab itu, umat non-Hindu menyebut Hari Ngembak Geni sebagai “lebarannya umat Hindu”. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan umat Hindu etnis Bali yang ada di Lampung, di mana Hari Raya Galungan dianggap sebagai “lebarannya umat Hindu”. Jika sudah berbicara masalah “lebaran”, tentunya hal yang sangat identik dan ada di setiap rumah umat Hindu di Pringsewu yaitu suasana rumah yang mirip dengan momen Lebaran (Idul Fitri), seperti rumah yang tertata rapi, aneka kue, makanan dan minuman sebagai suguhan untuk para tamu, serta kunjungan dari para tetangga dekat maupun jauh.

Guna mengetahui sejarah awal untuk mengetahui tentang Hari Ngembak Geni dirayakan sebagai “lebarannya umat Hindu, dilakukan penelusuran untuk mencari informasi yang pasti. Namun, tidak satu pun umat Hindu di Pringsewu yang mengetahui pasti sejak kapan tradisi ini dimulai. Begitupun melalui wawancara dengan para sesepuh di Pringsewu, sudah mendapatkan tradisi ini sejak kecil. Salah satunya, Ibu Sukempi seorang guru agama Hindu kelahiran tahun 1965 menjelaskan sebagai berikut:

“Ini sudah terjadi sejak saya kecil, warisan leluhur yang mempercayai bahwa tahun baru śaka terjadi setiap tahun sekali, dan berdasarkan *desa, kala, patra* jadi untuk hari raya Nyepi atau Ngembak Geni disimbulkan seperti lebaran”.

Melalui momentum Hari Ngembak Geni sebagai aktualisasi moderasi beragama dan juga tahun toleransi 2022 yang merupakan program Ditjen Bimas Hindu, umat Hindu di Pringsewu berupaya untuk membangun sejumlah kesadaran, antara lain:

1. Membangun kesadaran untuk menerima adanya perbedaan.
2. Membangun rasa saling percaya dengan pemeluk agama lain, dengan saling mengunjungi, saling mengenal sebagai

- salah satu kunci membangun hubungan yang sehat antar pemeluk agama.
3. Lebih mengedepankan persamaan daripada perbedaan dengan membangun komunikasi dan kerukunan antar umat beragama.
 4. Mengajarkan moderasi beragama yaitu cara beragama yang moderat, tidak ekstrim, yang damai, santun dengan menghargai adanya suatu perbedaan.
 5. Dalam dunia digital, saat ini perlu membangun kesadaran umat untuk tidak mudah terhasut dengan adanya informasi melalui media sosial, dan senantiasa bijak dalam menggunakan sosial.

Apabila kita mampu untuk mengaktualisasikan hal tersebut, maka akan tercipta suasana yang *śāntih*, yaitu, kehidupan yang senantiasa damai, baik kedamaian intern umat beragama, antar umat beragama, dan damai bersama pemerintah. Demikian pentingnya memaknai filosofi moderasi beragama dalam ajaran agama Hindu yang selalu cinta damai dan harmonis (*satatam santih ca sundaram*) (Subagiasta, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Triguna (2018) mengungkapkan bahwa hidup berdampingan dengan sesama umat beragama secara intern dan secara antar beragama merupakan hal yang mulia

bagi umat Hindu sesuai nilai mulia dalam yang termuat dalam ajaran *Tri Hita Karana* serta *Mahāvākya* yaitu *vasudhaiva kuṭumbakam* (kita semua bersaudara) dan *tat tvam asi*, maupun yakni engkau adalah aku dan aku adalah engkau. Itu artinya bahwa umat Hindu sangat mengindari adanya hidup yang berselisih, hidup jangan sampai berseteru, menghindari hidup yang konflik, dan damai selalu. Dengan demikian, tradisi umat Hindu Jawa di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung pada momentum Hari Ngembak Geni sangat sejalan dengan program Kementerian Agama RI, program unggulan Ditjen Bimas Hindu serta tema Hari Suci Nasional tahun 2022 yaitu Aktualisasi Nilai *Tat Tvam Asi* dalam Moderasi Beragama menuju Indonesia Tangguh.

Daftar Pustaka

- Bhasya, Of Sayanacarya. 2015. *Rg. Veda Samhita*. Surabaya: Paramita.
- Geertz, C. 1981. *The Religion og Java teij. Aswab Mahasin*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sabara. 2020. *Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19*. Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan. Vol. 6, No. 2 Hal. 131 – 149.
- Subagiasta, IK. 2021. *Filosofi Moderasi Beragama: Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai*

Pendidikan. Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya No 2 Hal. 72 – 87.

Suwena, IW. 2017. *Fungsi dan Makna Ritual Nyepi di Bali*. Denpasar: Hasil Penelitian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.

Triguna, IBG. 2018. *Konsep Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Hindu*. Dharmasmrti. No. 18 Vol. I Hal. 71 – 83.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pringsewu#Sejarah_Kabupaten_Pringsewu

<https://lampung.kemenag.go.id>

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Untung Suhardi, S.Pd.H., M.Fil.H.

Untung Suhardi, S.Pd.H., M.Fil.H., lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, 25 Mei 1988. Tamat SDN 01 Kutorajo, Pekalongan (2001) kemudian meneruskan SMPN 1 Kajen, Pekalongan (2004), selanjutnya meneruskan ke SMKN 1 Slawi, Tegal (2007) dan Menyelesaikan jenjang S1 Jurusan Pendidikan Agama Hindu di STAH DN Jakarta (2007-2011), kemudian Lulusan Program Studi Magister Brahmawidya (Filsafat Hindu) Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (2011-2013), dan menyelesaikan Program Doktor di Universitas Hindu Indonesia tahun 2022. Bidang keahlian yang dimiliki penulis adalah Studi Perbandingan Agama, Ilmu Budaya, dan Penyuluhan Agama Hindu. Aktif mengajar di Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta (STAH DN) Jakarta sejak tahun 2012. Selain itu, sebagai dosen di Universitas Bina Nusantara-Jakarta dan Universitas Prasetya Mulya-BSD. Untuk memudahkan komunikasi pembaca dapat mengakses blog hardisanatana.blogspot.com atau lewat email untungsuhardi18@gmail.com.

Kadek Sucipta, S.Sos.



Kadek Sucipta, S.Sos., Lahir di Bekasi, Jawa Barat, 16 September 1997. Tamat SDN 02 Pagi Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat (2009), kemudian meneruskan SMPN 270 Kelapa Gading, Jakarta Utara (2012), selanjutnya meneruskan ke SMAN 115 Rorotan, Cilincing, Jakarta Utara (2015) dan Menyelesaikan jenjang S1 Jurusan Penerangan Agama Hindu di STAH DN Jakarta (2015-2019), selain itu penulis pernah mengikuti kejuaraan Olimpiade Sains (OSN) Bidang Geografi tingkat Provinsi DKI Jakarta pada semasa sekolah SMA tahun 2014, selanjutnya pernah mengikuti kejuaraan Festival Seni Geguntangan tingkat Se-Jabodetabek semasa kuliah tahun 2018 di Jakarta. Hobi yang dimiliki penulis adalah Olahraga Bulu Tangkis dan Futsal. Kemudian penulis sekarang bekerja di instansi pemerintah pada Bimas Hindu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. Untuk memudahkan komunikasi pembaca dapat mengakses platform media sosial penulis di instagram (@suciptadex) dan facebook (Sucipta) atau melalui email kadeksucipta137@gmail.com

Dr. Drs. Dewa Nyoman Wija Astawa, M.Pd.



Dr. Drs. Dewa Nyoman Wija Astawa, M.Pd., lahir di Buleleng, 05 November 1965, berdomisili di Jalan Akasia No.5 Denpasar. Selain menjadi dosen sejak tahun 1991 di Jurusan Pendidikan Moral Pancasila FPIPS IKIP Saraswati Tabanan, hingga saat ini menjadi konsultan Pendidikan dan Pelatih Pendidikan Nilai-Nilai Manusia (EHV) di Institut Pendidikan Sathya Sai Indonesia. Beliau dapat dihubungi di Telepon: 081246361647, E-mail: dw.wija@gmail.com.

Dra. Ni Wayan Sadri, M.Pd



Dra. Ni Wayan Sadri, M.Pd., lahir di Klungkung, Tahun 1960. Saat ini masih aktif sebagai tenaga edukatif Program Studi PPKN IKIP Saraswati Tabanan, Jln. Pahlawan No.2 Tabanan-Bali, ph. 0361 814909, web: www.ikipsaraswatitabanan.com.

Lulus S1 pada tahun 1985 pada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FKIP Universitas Udayana dan pada tahun 2012 menyelesaikan program S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Undiksha Singaraja. E-mail: niwayansadri@gmail.com

Kadek Julia Mahadewi S.H.,M.H.



Kadek Julia Mahadewi S.H.,M.H., lahir di Denpasar 31 Juli 1990. Merupakan puteri kedua dari pasangan DR (HC). I Nyoman Mudita dan Dra Ni Wayan Puspawati. Penulis telah menyelesaikan Kuliah S1 di Universitas Udayana Fakultas Hukum (2008-2012) Kuliah S2 di Universitas Udayana Program Magister Hukum (2013-2015), mengikuti Pendidikan Khusus Profesi Advokat PERADI 2019 dan Pengangkatan Sumpah dan Pelantikan Profesi Advokat dari PERADI di Pengadilan Tinggi Denpasar pada 23 Juli 2020. Kadek Julia Mahadewi merupakan penulis yang aktif membuat karya-karya publikasi ilmiah. Sebagian besar tulisannya tentang kajian empiris yang bertitik pada keadaan masyarakat. Saat ini aktif tercatat sebagai Dosen Tetap Fakultas Hukum di Universitas Pendidikan Nasional.

Asthadi Mahendra Bhandesa, S.Pd.H., M.Pd.H.

Asthadi Mahendra Bhandesa, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Singaraja, Buleleng, Bali pada tanggal 7 Oktober 1988. Saat ini sebagai dosen Pendidikan Agama, Filsafat dan Pendidikan Antikorupsi di Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali. Menyelesaikan Pendidikan Magister pada Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar tahun 2014. Asthadi Mahendra Bhandesa merupakan penulis yang aktif membuat karya-karya publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional, beberapa telah terbit pada Jurnal Penelitian Agama Hindu, Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies, Udayana Journal of Social Sciences and Humanities (UJoSSH), dan Jurnal Kajian Bali Universitas Udayana. Sebagian dari penelitiannya juga mendapat hibah dari Kemendikbud yaitu Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2017 dan 2020. Serta aktif sebagai Narasumber Inklusi Kesadaran Pajak dan Pengembangan RPS MKW Berbasis Kesadaran Pajak sesuai KKNI, MBKM dan OBE bekerjasama dengan Kanwil DJP Bali. Saat ini menjabat sebagai

Kepala Lembaga Penjaminan Mutu ITEKES Bali dan Pembina Menwa Satuan D-926 Jatayu Yudha Bhakti ITEKES Bali. Sejak Tahun 2017 sebagai anggota forum anti korupsi LLDikti Wilayah VIII, Tahun 2019 sebagai dosen mitra inklusi terbaik oleh Kanwil DJP Bali, Tahun 2020 aktif dalam pemberdayaan masyarakat anti narkoba di lingkungan pendidikan. Tahun 2021 Tersertifikasi sebagai Penyuluh Antikorupsi Jenjang Muda (Tk II). Dalam keanggotaan organisasi profesi dan bidang sosial budaya juga turut aktif, diantaranya anggota Persaudaraan Dosen Republik Indonesia, Forum Publikasi Ilmiah Indonesia, DPP Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa Provinsi Bali. Minat penelitiannya mencakup pendidikan agama Hindu, sastra, budaya, dan kesehatan. Email: asthadi.88@gmail.com

Ni Rai Vivien Pitriani, S.Pd.H., M.Pd.H.



Ni Rai Vivien Pitriani, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Tabanan, 19 Februari 1990. Menamatkan pendidikan di SD No. 3 Abiantuwung tahun 2002, SMP Negeri 1 Kediri pada tahun 2005, dan SMA Negeri 1 Kediri pada tahun 2008. Melanjutkan pendidikan S-1 Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar dan tamat pada tahun 2012. Melanjutkan pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia (UNHI) dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Hindu dan tamat pada tahun 2014. Riwayat kariernya dimulai dari Guru TK di Yayasan Widya Giri Winangun Tahun 2011 s/d 2012, Guru SD Negeri 2 Pandak Bandung Tahun 2012 s/d 2019, Penyuluh Agama Hindu Non PNS Tahun 2012 s/d 2019, hingga sekarang telah diangkat sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja pada tahun 2019. Beberapa publikasi pada tahun 2021 yang telah dihasilkannya antara lain Book Chapter berjudul “Strategi Pembelajaran Jarak Jauh di Era New Normal dengan Pendekatan Kearifan Lokal” Book Chapter berjudul “Resolusi Pasraman Era Kekinian” serta buku berjudul “Media Pembelajaran Berbasis Lectora” yang diterbitkan Mpu Kuturan Press.

Dr. Tri Wahyu Retno Ningsih



Penulis merupakan staff tetap dan pengajar di Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma. Ia menyelesaikan studi program doktoral (S3) di Program Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI). Penulis mempunyai minat penelitian di bidang ilmu linguistik, terutama di bidang fonetik eksperimental dan tertarik untuk meneliti bidang kebudayaan, terutama bidang komunikasi lintas budaya dan penelitian semiotika. Salah satu mata kuliah yang diampu adalah Interaksi Budaya Tiongkok-Indonesia sehingga menambah ketertarikannya untuk mendalami akulturasi budaya Tiongkok di Indonesia. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti berbagai pertemuan ilmiah pada sejumlah kegiatan seminar, diskusi maupun lokakarya dan aktif menjadi peneliti di Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma, serta pengabdian kepada masyarakat.

Ayesa, M.Hum.

Ia menamatkan S1 pada Program Studi Sastra Cina di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI); S2 pada Program Magister Linguistik di universitas yang sama. Pada tahun 2018-2019 ia melanjutkan studi bahasa di Pusat Bahasa Mandarin National Chengchi University (国立政治大学华语文中心) di Taipei, Taiwan. Semantik merupakan minatnya di bidang linguistik teoretis, sedangkan pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing merupakan minatnya di bidang linguistik terapan. Saat ini ia merupakan staf dosen di Program Studi Sastra Tiongkok Universitas Gunadarma, serta pengajar Bahasa Mandarin di Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Ni Wayan Purnamiasih, S.Pd.H., M.Pd.H.



Ni Wayan Purnamiasih, S.Pd.H., M.Pd.H., lahir di Lampung Timur pada tanggal 04 Desember 1987. Menempuh pendidikan S1 Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu di STAH Dharma Nusantara Jakarta lulus pada tahun 2010. Pada Tahun 2012, melanjutkan jenjang S2 Dharma Acarya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dan lulus pada tahun 2014 dengan menyandang gelar Magister Pendidikan Hindu. Ni Wayan Purnamiasih mengawali karier di Sumatera Selatan sejak Januari 2011 sampai dengan Juni 2012 sebagai Guru Agama Hindu di SD Negeri Bukit Selabu, Pembina Pasrman Widya Dharma dan Penyuluh Agama Hindu Non-PNS. Setelah menyelesaikan pendidikan S2, berkarier di Ibukota sejak tahun awal tahun 2016 sebagai Dosen di STAH DN Jakarta, Guru Agama Hindu di TK Bhakti YKPP, Guru Agama Hindu SD, SMP dan SMA Avicenna, serta Guru Pasraman Wira Satya Bhuawana Jakarta Pusat. Namun, semua karier yang dicintai tersebut harus dilepas karena resmi diangkat menjadi Abdi Negara sejak awal tahun 2021 bersamaan pula dengan diangkatnya suami sebagai ASN di Provinsi Lampung. Ni Wayan Purnamiasih pada saat ini

mengabdikan diri sebagai ASN pada Pemerintah Kabupaten Pringsewu sebagai Guru Agama Hindu di UPT SMP Negeri 3 Gadingrejo. Publikasi ilmiah Ni Wayan Purnamiasih termuat dalam Jurnal Pasupati STAH Dharma Nusantara Jakarta dan prosiding Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.

BIOGRAFI EDITOR

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H.

Dr. Putu Sabda Jayendra, S.Pd.H., M.Pd.H. lahir di Singaraja, Buleleng, Bali pada tanggal 14 Agustus 1987. Merupakan putra pertama dari tiga bersaudara pasangan suami-istri Drs. I Made Nuada, M.Pd. dan Ni Ketut Suryaning. Menamatkan pendidikan Taman Kanak-Kanak di TK Mutiara Singaraja tahun 1993, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Banyuasri, Singaraja hingga kelas 4, (karena mengikuti orang tuanya pindah tugas) dan melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 2 Pekutatan, Jembrana hingga tamat tahun 1999. Selanjutnya menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di SLTP Negeri 1 Pekutatan (SMP Negeri 1 Pekutatan), Jembrana dan tamat tahun 2002. Sekolah Menengah Atas ditempuhnya di SMA Negeri 1 Pekutatan hingga kelas 2 (karena mengikuti orang tuanya kembali pindah tugas) dan melanjutkan sekolahnya di SMA Negeri 1 Mendoyo, Jembrana hingga tamat tahun 2005. Jenjang S1 – S3 ditempuhnya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dengan bidang kajian Pendidikan dan Ilmu Agama Hindu. Merupakan

penulis yang aktif membuat karya-karya publikasi ilmiah serta menulis buku. Sebagian besar karyanya mengeksplorasi tentang praktik pendidikan dalam tradisi keagamaan dan kearifan lokal (etnopedagogi), beberapa diantaranya adalah Barong Brutuk Penjaga Jiwa Dari Tanah Bali Kuno (terbit tahun 2019), Mongah, Belajar Nilai Hidup Dari Manusia Pakis (terbit tahun 2020) dan Gula Pedawa: Sari Bumi Bali Aga (terbit tahun 2021). Saat ini aktif tercatat sebagai Dosen Tetap di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional di Denpasar Bali, serta pernah pula menjadi Dosen Luar Biasa dan Dosen Tamu di beberapa Perguruan Tinggi lainnya, seperti IHDN Denpasar, IKIP PGRI Bali, Universitas Mahasaraswati Denpasar, STIE BIITM Denpasar, Politeknik Negeri Bali, Politeknik Internasional Bali, STAHN Mpu Kuturan Singaraja, dan The London School of Public Relations (LSPR) Jakarta.

Dalam kegiatan pembinaan umat, organisasi profesi dan bidang sosial budaya juga turut aktif, diantaranya pembinaan guru-guru Pasraman Agama Hindu se-Provinsi Sumatra Selatan tahun 2021, anggota Asosiasi Dosen Indonesia, Assessor Tri Hita Karana Awards, Assessor Beban Kinerja Dosen, dan Perhimpunan Hubungan Masyarakat Indonesia (PERHUMAS) dengan jabatan sebagai Wakil Ketua I BPC Denpasar.